



UNIVERSITAS INDONESIA

**TIMUR YANG MENJADI BARAT :
ORIENTALISME DALAM RANAH DISKURSIF**

SKRIPSI

SISTHA WIDYARESMI

NPM. 0806353261

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**TIMUR YANG MENJADI BARAT:
ORIENTALISME DALAM RANAH DISKURSIF**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

SISTHA WIDYARESMI

NPM. 0806353261

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Sista Widyaresmi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sistha Widyaresmi

NPM : 0806353261

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Sistha Widyaresmi
NPM : 0806353261
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam
Ranah Diskursif

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Siti Rohmah Soekarba S.S., S.Pd., M.Hum ()

Penguji : Vincensius Jolasa, Ph.D ()

Penguji : Tommy F. Awuy, S.S ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002



Derap langkah membuncah gairah
Peluh keringat berhias semangat
Tertatih melatih asamewujud niscaya
Berhentilah barang sebentar,
Lihatlah ribuan malaikat menerangimud dengan cahaya
Dan aku, akan mengukir senyum mud dalam sebuah kotak kaca
- teruntuk Ayah dan Ibu
Sistha Widyaesmi, 12 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Filsafat pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini-pun sebenarnya adalah sebuah curahan hati yang dikemas dalam bentuk penulisan ilmiah. Jika pembaca menemukan kalimat yang mengandung kesan emosional dan cenderung nasionalis, maka penulis memohon untuk dimaklumi. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Menoleh ke belakang dan beribu syukur saya haturkan.

Petama sekali saya ucapkan syukur pada Tuhan saya, **Allah SWT**. Terima kasih Tuhan, atas segala rahmat dan cinta yang Engkau limpahkan kepada ku. Skripsi ini mengingatkan saya bahwa manusia selalu hidup tanpa rasa puas dan manusia dapat menggunakan beragam cara untuk memenuhi keinginannya meskipun caranya tersebut melukai yang lain. Satu-satunya cara untuk meredam hasrat adalah dengan bersyukur atas apa yang saya miliki. Manusia adalah Khalifah di muka bumi, sudah selayaknya kita berjalan seiring bukan menggiring. *Because there is no higher power than the power of God. And in His eyes, humans are the same. There is no 'us' no 'them'.*

Terima kasih saya ucapkan kepada ibu **Emma Soekarba** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Begitu banyak gambaran tentang romantisisme masyarakat Belanda terhadap masyarakat Indonesia yang saya dapatkan selama masa bimbingan dengan beliau. Juga limpahan judul buku yang beliau rekomendasikan untuk menunjang skripsi ini. Masukan yang berarti dalam proses penyusunan skripsi yang sangat singkat ini. Maaf sering merepotkan ibu dengan kegalauan-kegalauan saya mengejar deadline skripsi.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak kepada ibu **Embun Kenyowati Ekosiwi** selaku pembimbing akademik saya selama empat tahun menempuh pendidikan di Program Studi Filsafat. Beliau yang senantiasa mengingatkan jadwal pengisian IRS dan begitu sabar menjawab setiap pertanyaan

menyangkut akademik yang saya ajukan. *Terimakasih bu, mau berepot-repot mengurus kelas yang sudah full capacity demi memasukan saya ke dalam kelas tersebut.*

Juga terima kasih kepada bapak **Tommy F. Awuy** dan bapak **Vincensius Jolasa** selaku dewan penguji skripsi ini. Dari kedua nama tersebutlah saya mendapat begitu banyak pelajaran dan masukan yang sangat berguna untuk kesempurnaan skripsi saya. Dan untuk **seluruh pengajar Ilmu Filsafat UI** yang telah membuka pemikiran saya tentang banyak hal selama kurang lebih empat tahun ini. Sering saya bertanya, untuk apa, tetapi kemudian saya menyadari bahwa tanpa saya sadari ilmu tersebut berpengaruh terhadap cara pandang saya dalam menilai sesuatu dan menyelesaikan masalah. Terutama kepada bpk **Alm. Wayan Suwira Satria** atas petunjuk yang menenangkan di saat yang tepat. *I love you, pak. Semoga bapak mencapai Moksha. Thanks a lot mbak, mas, pak, bu, all those who make me realize that the point isn't what the problem but how we resolve the problem wisely.*

Terima kasih kepada kedua orang yang telah mendidik saya dengan cinta, ayah dan ibunku tersayang, dan teruntuk kalianlah skripsi ini didekasikan. My super mom, **Endang Kusri**, yang setiap hari melimpahkan sejuta kasih sayang secara gratis dan cuma-cuma serta doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya. *Ibun, maaf Bitu belum bisa kasih apa-apa buat ibun. Doakan Bitu selalu semoga ke depannya Bitu bisa menjadi putri kebanggaan ibun. Peluk cium buat ibun.* My hero, **Bambang Susanto**, yang mengajarkan konsep 'hidup, kehidupan, dan penghidupan'. Diskusi singkat namun berarti banyak dalam pembentukan solusi dalam skripsi ini, bahwa penghidupan untuk menghidupi hidup dan kehidupan adalah motif utama seseorang berkuasa dan berpengetahuan. *Beribu terima kasih gak bisa mewakili besar rasa terimakasih itu sendiri, yah, bun.* Juga buat kakekku tercinta, **Alm. Mochayan Wiryodarmodjo**, yang selalu mendoakan agar Bitu bisa jadi orang yang shalehah dan bermanfaat bagi sesama. *Maaf ya kung, aku ga jadi dokter seperti keinginan kakung tapi insyaAllah aku bisa bermanfaat buat sesama.* Tak lupa terima kasih buat **Khoirunnisa Aulia Noor Haryopranoto** dan **Arumbinang Haryopranoto** atas doa dan supportnya selama ini. Meskipun jahil

dan galak tapi kalian tetep kakak dan adikku tersayang. *Bita sebenarnya ga ngerti bulbul nulis apa di twitter :D but thank you anyway.*

Terima kasih kepada teman-teman **filsafat 2008, Asti** temen seperjuangan kelas metpen, tempat ngadu minta semangat saat galau. *That is so much help, mak. Oppy dan Erby* temen-temen pertama di filsafat. *Kalian tau betapa gue bersyukur menemukan orang yang sama-sama filsafat di gedung Balairung pas registrasi waktu itu. Metha, Nurul, Abby, Bella, Juju, Ikung, Vani,* adalah teman-teman yang pas diajak berbagi kepenatan. Selalu ada canda, selalu ada tawa. Mereka selalu tahu gosip dari negeri seberang yang bahkan semut pun gak tahu. **Nata, Indah, Ajeng, Ismi, Dadah, Irsyad** yang dari mereka lah saya terpacu untuk belajar lebih baik. **Hario** ketang 2008 seumur hidup. *Gue ga ngerti sama lo yo, kenapa sih otak lo jahat banget. Melisa, Agrita, Daru, Sopa, Boone, Bayu, Ranggi, Pepeng, Yasin, Agung, Doni, Boni, Sona, Lia, Levita, Santi, Dela, Willy, Arfan, Didi, Rudi, dan Rasyid,* gak kerasa ternyata sudah empat tahun kebersamaan kita. Betapa menyenangkannya punya teman-teman seperti kalian. Tetap semangat, teman-teman!!

Buat gobresku: **Kotak** makasih udah nyemangatin gue segitunya. **Aris** makasih udah ngingetin gue tentang penulisan paragraf berbahasa Indonesia yang benar. **Siska, Nunik, Irfa, Angga,** maaf yaa sering ga jadi ngumpul gara-gara gue skripsian. *Ayolah kita liburan!*

Terima kasih kepada **Cak Tarno** dan teman-temannya atas rekomendasi buku yang sangat berguna, diskusi yang menyenangkan, serta masukan yang berarti untuk skripsi saya. *Makasih Cak, sudah mau repot-repot nyari, minjemin, fotokopiin, buku Edward Said. Gayatri Spivak edisi kedua nih, cak.*

Kepada seseorang yang saya tidak tahu siapa namanya, yang tiba-tiba datang menceritakan dirinya dan memberikan pandangannya tentang bagaimana saya. Terima kasih sudah meningkatkan rasa percaya diri saya, bahwa saya mampu dan cukup cakap dalam segala hal. Betapa kalimat-kalimat tersebut sangat membesarkan hati saya. *“Orang yang mau membaca adalah orang yang memiliki pengetahuan, orang yang berpengetahuan adalah orang yang menguasai dunia. Orang baik belum tentu benar, tetapi yang benar insyaAllah baik. Proud of you, nak. Selalu-lah menjadi benar di jalan-Nya”*, begitu katanya.

Buat tante-tante tercantikku; **Khoirunnisa Mi'rojiah, Shane Antoinetta Christy Hehakaya, dan Steffi Magdalena Jayanti**. *I don't know what should I write to show my feelings. But yes, I'll be missing you, girls. I'll be missing the moment we were gossip with. Don't care whatever they said, we know how the truth is. And... if you need me, just call me.* Buat **Ezra Dwi Hadyanto** terima kasih sudah banyak membantu dalam pembentukan mind-mapping skripsi ini. *Tanpamu skripsiku galau, cuy.*

For my Arsy Illahi Rifa'I, thank you so much for being my 'buffer system'. Makasih buat pengertiannya udah rela 'diduain' berbagi waktu sama si skripsweet dan sabar banget ngadepin aku yang bisa berubah *mood* setiap dua detik sekali. *You know me so well, bey.* Sedikit bertukar pikiran sama kamu membuat aku sadar banyak hal yang sebelumnya gak aku perhatikan. Kekuasaan haruslah berada di tangan seorang yang pintar untuk memintarkan orang lain bukan malah membodohi mereka, begitu kan? Makasih ya udah menemani disaat-saat galau dan frustrasi selama pengerjaan skripsi ini. Makasih buat semangat dan doa yang tiada henti. Makasih udah setia menjawab “*sempet*” setiap kali syndrom “*sempet ga ya?*” datang menghampiri. *Aku gak kalah sakti dari Bandung Bondowoso selama ada kamu.* Makasih juga udah diajarin resep bagaimana menumbuh-kembangkan mental juara yang baik dan benar, meskipun aku akui aku masih harus banyak belajar, sampe nanti gak akan ada lagi kalimat “*aku lemah dan aku tidak berdaya*” hehe. *You're my best man ever, nyo.*

Saya tahu, skripsi ini jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sistha Widyaresmi
NPM : 0806353261
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Sistha Widyaresmi)

ix

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Sistha Widyaresmi
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Timur yang Menjadi Barat: Orientalisme dalam Ranah Diskursif

Kolonialisme pada mulanya adalah penguasaan rempah rempah dan hasil bumi untuk memperkaya negeri penjajah dalam meluaskan kekuasaannya. Pada fase selanjutnya, kolonialisme tidak hanya berpusat pada rempah, beras, dan sagu, melainkan juga penguasaan masyarakat atau hegemoni. Kaum penjajah tidak hanya mengambil sumber daya alam yang ada, tetapi juga membentuk pola pikir sumber daya manusianya sehingga mereka dapat menerima diri sebagai kaum inferior. Penjajah membalikkan masa lalu bangsa terjajah, dan mendistorsi, menodai, dan menulis ulang masa lalu bangsa tersebut. Skripsi ini membahas orientalisme dan pengaruh poskolonialisme pada masyarakat bekas jajahan, khususnya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran literatur kepustakaan dari tema tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan pengetahuan dan kekuasaan tidaklah terpisahkan. Siapa yang berpengetahuan dialah yang berkuasa, dan penguasa menciptakan kebenaran atas sebuah pengetahuan. 'Kami' dan 'mereka' adalah sebuah kata yang diwacanakan sang penguasa. Bahasa tidak lagi sebagai alat berkomunikasi tetapi sebagai alat menghegemoni.

Kata kunci : Orientalisme, pengetahuan, kekuasaan, diskursus.

ABSTRACT

Name : Sistha Widyaresmi
Major : Philosophy
Title : East which became West: Orientalism in Discursive Domain

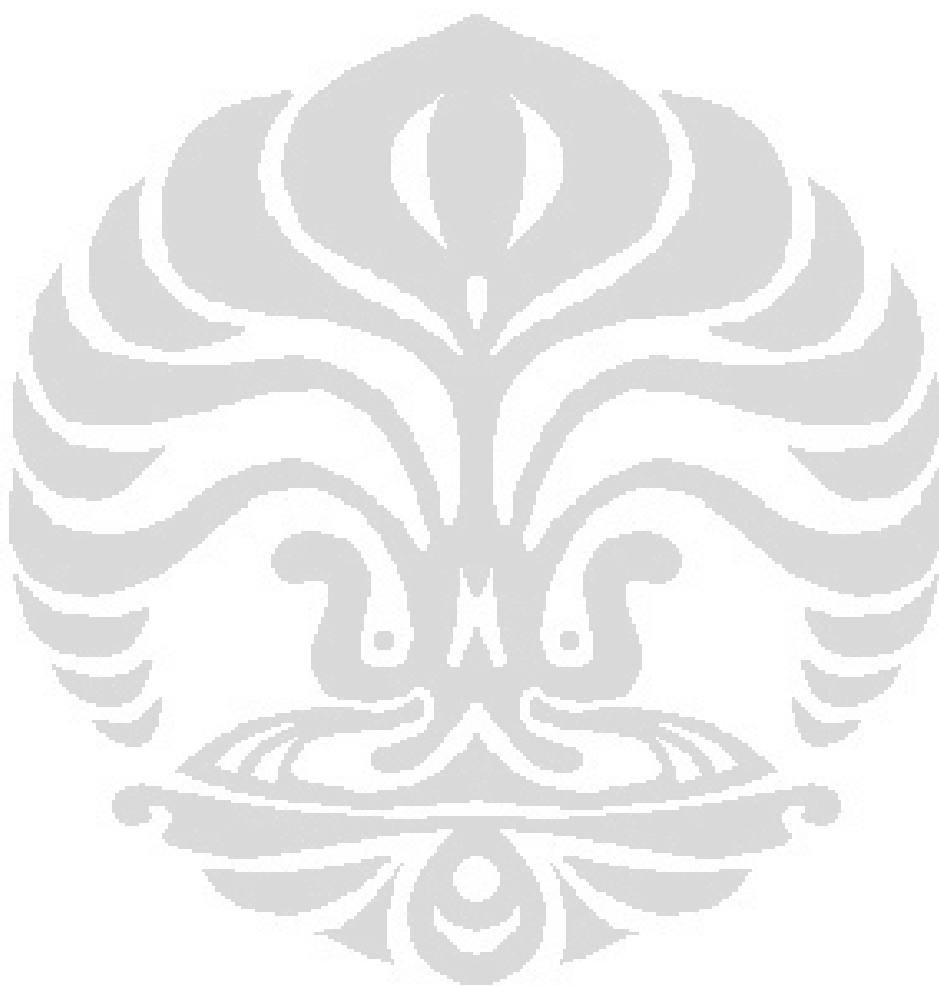
At the beginning colonialism was the mastery of spices and agricultural products to enrich the invading country in expanding his power. In the next phase, colonialism is not only centered on the spices, rice, and sago, but also the mastery of society, or hegemony. The invaders did not just take the existing natural resources, but also establish the mindset of its human resources so that they can accept themselves as the inferior. Reversing past invaders colonized people, and distort, stain, and rewriting the history of the nation. This thesis discusses orientalism and post colonialism influence on the former colonies, especially Indonesia. This study uses literature source of the theme. The results show that knowledge and power are not separated. Those who have knowledge, they have power to lead. The sovereign has power to create the truth of knowledge. 'Us' and 'them' are words that discourse of the sovereign. Language is no longer as a means of communication but as hegemony.

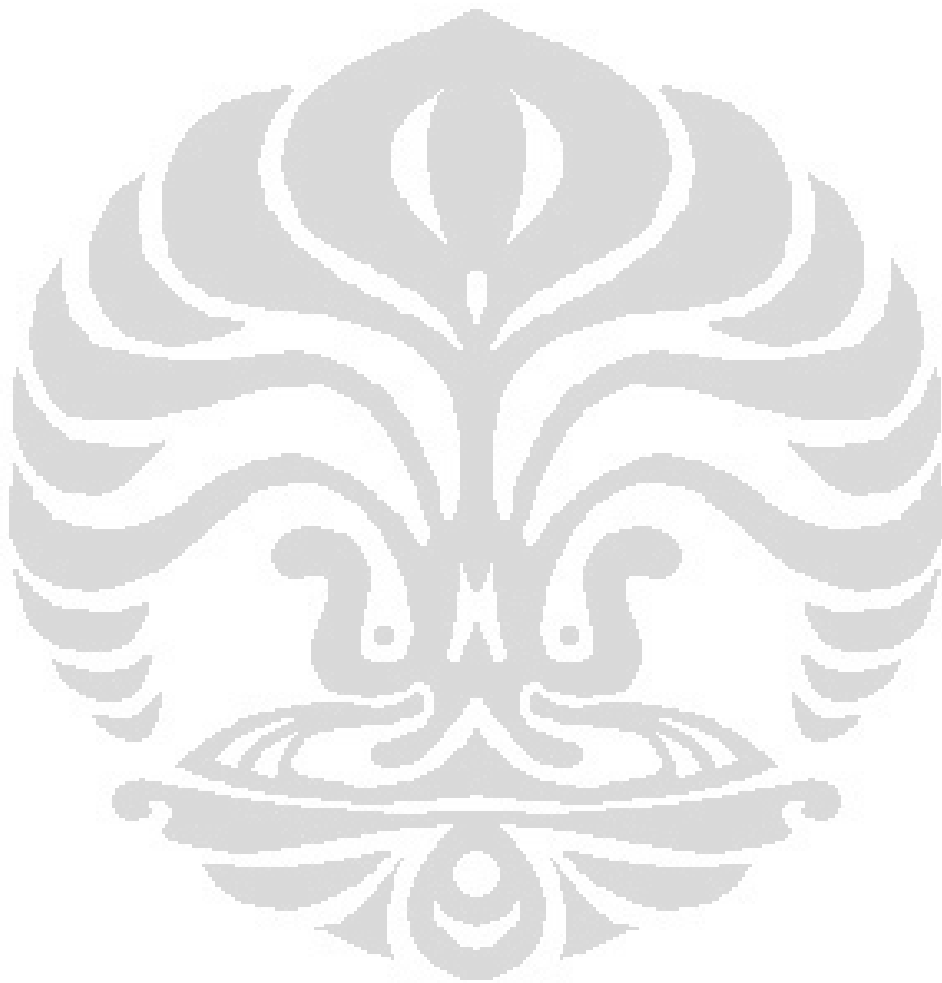
Key words : Orientalism, knowledge, power, discourse.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Pernyataan Tesis.....	5
1.4. Tujuan Penulisan.....	5
1.5. Metode Penulisan	6
1.6. Kerangka Teori.....	6
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB 2 EDWARD SAID PERINTIS POSKOLONIAL	10
2.1. Berkenalan dengan Edward Said.....	10
2.2. Teori Poskolonial.....	13
2.2.1. Teori Poskolonial Homi Bhaba	14
2.2.2. Teori Poskolonial Gayatri Spivak.....	15
2.2.3. Teori Poskolonial Edward Said	16
2.3. Historisitas Pemikiran Edward Said.....	20
2.3.1. Michael Foucault: Kekuasaan dan pengetahuan	20
2.3.2. Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni	24
2.4. Kesimpulan	26
BAB 3 ORIENTALISME SEBAGAI SEBUAH DISIPLIN ILMU	28
3.1. Sejarah Munculnya Orientalisme	28
3.1.1. Masa Sebelum Meletusnya Perang Salib	29
3.1.2. Masa Perang Salib hingga Masa Pencerahan di Eropa.....	30
3.1.3. Munculnya Masa Pencerahan di Eropa hingga Saat Ini	30
3.2. Pandangan Barat atas Timur sebagai <i>The Other</i>	32
3.3. Konstruksi Identitas: Barat Membentuk Kekuasaan di Timur.....	35
3.4. Hubungan Kekuasaan dan Kebudayaan	42
BAB 4 WACANA KETIMURAN YANG DISUARAKAN TIMUR	48
4.1. Pengaruh Orientalisme Terhadap Indonesia	48
4.1.1. ‘Superioritas Barat‘ dan ‘Inferioritas Timur‘ dalam Kajian Sastra	50
4.1.2. Dari Indolog hingga Indonesianis dalam Kajian Sosial.....	57

4.2. Peran Intelektual.....	65
BAB 5 PENUTUP	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Refleksi Kritis	73
5.2.1. Mengembalikan Peran Intelektual	73
5.2.2. Orientalisme <i>versus</i> Oksidentalisme.....	74
5.2.3. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu Bangsa	74
DAFTAR REFERENSI	77





Imajinasi Membuka Ruang Kesadaran,

Melampaui Batasan

- Sista Widyaresmi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kebiasaan duduk di deretan bangku belakang merupakan kebiasaan yang ada dari jaman penjajahan Belanda. Di mana saat itu, penduduk asli pribumi digolongkan dalam kelas ketiga setelah orang Belanda dan kaum pendatang Asia. Sebagai golongan kasta paling rendah pada setiap pertemuan yang mengundang massa terdapat aturan tidak tertulis bahwa pribumi harus duduk di deretan bangku paling belakang karena dianggap bukan tamu yang penting dan tidak punya kepentingan suara. Kebiasaan tersebut ada sampai saat ini meskipun secara fisik Indonesia tidak lagi dijajah oleh Belanda. Ini memperlihatkan bahwa mentalitas pribumi sebagai golongan terendah masih melekat pada masyarakat Indonesia.

Mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penjajah adalah orang yang menguasai dan memerintah suatu negeri. (1) Penjajah merupakan bangsa yang menjajah; dengan kekuatan senjata akhirnya kaum itu berhasil menguasai daerah tersebut; (2) orang yang menguasai (menindas dsb) orang lain (bawahan dan sebagainya).¹ Pengembangan kekuasaan sebuah Negara atas wilayah di luar batas negaranya, sering kali mencari dominasi ekonomi dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Seperti yang kita tahu bahwa penjajah bukan hanya Barat terhadap Timur, tetapi juga Timur terhadap Barat. Belanda menjajah Indonesia, Perancis menjajah Mesir pada 1698, Inggris menjajah India. Tetapi ada pula beberapa Negara Timur yang menjajah negeri lain seperti; Jepang menjajah Indonesia (1942-1945) dan Korea (1910-1945), Turki menjajah Spanyol pada abad ke-15 sampai abad ke-16, atau juga seperti Indonesia yang menjajah Timor Leste (1975-1999).

Kolonialisme pada mulanya adalah penguasaan rempah rempah dan hasil bumi untuk memperkaya negeri penjajah dalam meluaskan kekuasaannya. Inggris, Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis adalah sebagian dari negeri penjajah itu.

¹ KBBI susunan W. J. S. Poerwadarminta, diolah kembali oleh: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hal. 394.

Mereka menjarah dan menguasai. Tidak salah jika tujuan penguasaan Barat ke Timur disimbolkan pertama dengan *gold*, selain *gospel* dan *glory*.

Kaum penjajah tidak hanya mengambil sumber daya alam yang ada, tetapi juga membentuk pola pikir sumber daya manusianya sehingga mereka dapat menerima diri sebagai kaum inferior. Penjajah membalikkan masa lalu bangsa terjajah, dan mendistorsi, menodai, dan menulis ulang masa lalu bangsa tersebut. Pada fase selanjutnya, kolonialisme tidak hanya berpusat pada rempah, beras, dan sagu, melainkan juga penguasaan masyarakat atau hegemoni. Hegemoni berjalan pada wilayah kesadaran, bahwa dominasi tidak harus diatur dengan senjata dan kekerasan, tetapi juga dapat ditata dengan peraturan, undang undang, dan kebijakan. Pada hakekatnya hal ini membuat bangsa yang dijajah tidak terasa dijajah, sehingga masyarakat tanpa terasa terpaksa mengikutinya. Kebijakan politik etis: edukasi, irigasi, dan transmigrasi, sebetulnya adalah sebetuk hegemoni yang diluncurkan kolonial Belanda untuk meredam bangsa pribumi. Politik etis dirancang agar tingkah laku *inlander* sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Inlander adalah sebutan bagi penduduk asli pribumi yang diberikan oleh orang Belanda terhadap Indonesia. Mental *inlander* ditandai dengan tidak dimilikinya rasa percaya diri sebagai sebuah bangsa, memandang bangsa lain jauh lebih hebat dan maju. Tidak mampu membaca potensi diri sendiri yang begitu besar, bahkan berpikir menyerahkan pengelolaan kekayaan bangsa kepada pihak lain karena menganggap bangsa ini tidak cukup mampu mengatur dirinya sendiri. Lepas dari kolonialisme secara fisik bukanlah berarti bangsa tersebut merdeka seratus persen, tetapi malah harus berusaha untuk keluar dari belenggu kolonialitas atau minimal sisa-sisa dari kolonialisme.

Edward Said, seorang intelektual asal Amerika kelahiran Palestina, dalam buku *Orientalism* dan sekuelnya *Culture and Imperialism*, mengungkapkan bahwa mentalitas *inlander* itulah yang mem buat kolonialisme dan imperialisme bertahan hingga ratusan tahun. Mentalitas *inlander* dibangun secara sistematis dan terus-menerus melalui kekuasaan, sehingga seseorang yang terjajah merasa pantas untuk dijajah.

Barat seolah-olah hendak membentuk identitas Timur, melangkahi sejarah Timur, dan menjadikan Timur layaknya papan tulis yang jejak-jejaknya dapat dihapus agar mereka dapat tinggal di sana dan memaksakan nilai-nilai mereka untuk kita ikuti. Timur dianggap sebagai *the others* bagi Barat. Lebih parahnya, orientalisme berjalan “sangat baik” sehingga dapat dikatakan Barat telah mencuci otak Timur dan memasukan pola pikir bahwa mereka lebih superior daripada Timur.

Edward Said mengatakan bahwa pandangan dan teori-teori yang dihasilkan Barat tidaklah netral dan obyektif, tetapi sengaja didesain melalui rekayasa sosial-budaya demi kepentingan dan kekuasaan mereka. Said membongkar narsisme dan kekerasan epistemologi Barat terhadap Timur dengan menunjukkan bias, kepentingan, kuasa yang terkandung dalam berbagai teori yang dikemukakan kaum kolonialis dan orientalis.

Orientalisme dapat didiskusikan sebagai institusi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, berkepentingan membuat pernyataan tentang Timur, membenarkan pandangan-pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, memposisikannya, dan kemudian menguasainya. Said membedakan empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialisme); kekuasaan intelektual (mendidik Timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain); kekuasaan kultural (kolonisasi selera, teks, dan nilai-nilai); serta kekuasaan moral (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur).² Dengan kata lain, orientalisme adalah cara Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan menguasai Timur.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dalam Tetralogi Novel Pulau Buru yang berjudul *Bumi Manusia*, karya Pramoedya Ananta Toer mengenai pergerakan kebangkitan nasional Indonesia antara 1898-1918, bercerita tentang kehidupan Minke. Minke adalah seorang putra seorang bupati yang memperoleh pendidikan Belanda pada masa pergantian abad ke-19 ke abad ke-20. Dalam novel ini diceritakan Minke merupakan seorang pemuda berdarah biru, sehingga ia dapat memasuki sekolah

² Edward Said, *Orientalisme*, (New York: Vintage Book, 1978).

H.B.S yang pada waktu itu hanya dapat dimasuki oleh anak-anak Indo campuran, anak pejabat, dan anak berdarah Belanda asli. Minke seorang anak bupati yang enggan menjadi bupati. Dia juga enggan menggunakan atribut kepriyaiannya dan menggunakan gelar Raden Mas ketika menolak diadili oleh pengadilan pribumi dan hanya diadili dalam forum yang sederajat dengan pengadilan bagi orang Eropa. Dibesarkan dan diajar dengan cara Belanda membuat Minke tidak mengenal bangsanya sendiri. Dia lebih menyukai menggunakan pakaian safari Belanda ketimbang menggunakan daster pakaian Jawa. Minke, yang juga seorang jurnalis, lebih senang menulis dalam Belanda ketimbang menulis dalam bahasa Melayu. Ia merasa *turun pamor* apabila menulis dalam bahasa Melayu yang hanya dibaca oleh segelintir orang yang tidak berpendidikan. Diceritakan juga bahwa pribumi sangat tunduk pada Belanda. Belanda membuat kaum Pribumi merasa bahwa dirinya memang pantas untuk dijajah, bahwa pantas Belanda menetap dan mengambil kekayaan tanah Pribumi. Bahkan, tidak sedikit kaum Indo yang tidak mengakui kepribumiannya dan lebih memilih menjadi seorang Belanda.³

Meskipun contoh yang saya berikan tersebut berasal dari sebuah novel fiksi, tetapi dapat dilihat bahwa Belanda (Barat) membentuk pola pikir masyarakat Indonesia (Timur) dan menjadikan Timur sebagai objek yang ditandai dan dibentuk sedemikian rupa mengikuti kemauan Barat. Hingga saat inipun anggapan bahwa meniru dan mengacu pada Barat lebih baik. Dalam hal sosial budaya berkembang fenomena konsumerisme yang menggejala di seluruh pelosok nusantara. Bangsa yang memiliki penduduk lebih dari 230 juta ini dijadikan sasaran iklan produk asing, baik produk yang berupa barang maupun jasa. Contohnya, sebagian orang lebih memilih menggunakan barang-barang buatan luar negeri karena dirasa lebih bergengsi. Meskipun harganya mahal dan pengurusan pajak yang tidak mudah, mereka tetap membeli barang tersebut daripada membeli barang buatan dalam negeri yang sebenarnya tidak kalah baik kualitasnya dengan barang buatan luar negeri.

Bisa dilihat mental anak bangsa bekas jajahan ini begitu bangga bergaya kebara-baratan, ke arab-araban, kecina-cinaan, atau apapun produk yang dari luar.

³ Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia, Tetralogi Pulau Buru. Cetakan 13, Mei 2008. Jakarta: Lentera Dipantara.

Ini sungguh sangat membahayakan bangsa, sebab jika dibiarkan bangsa ini benar-benar akan menjadi bangsa kuli, bangsa pemasok tenaga kerja murah, bahkan dimungkinkan akan menjadi bangsa bermental budak di zaman modern. Dari penjelasan tersebut, beberapa poin yang akan saya angkat adalah mengenai:

- 1) Bagaimana Barat menanamkan inferioritas dan membentuk kekuasaan di Timur.
- 2) Bagaimana kekuasaan tersebut membentuk sebuah kebudayaan.
- 3) Bagaimana wacana ketimuran, yang diproduksi oleh Barat, disuarakan oleh Timur.
- 4) Bagaimana peran intelektual dalam menyaring pengetahuan.

1.3. PERNYATAAN TESIS

Wacana Orientalisme yang diusung oleh Barat digunakan untuk merekonstruksi identitas Indonesia menjadi negara bentukan para Indolog dan Indonesianis.

1.4. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Memahami konsep poskolonialisme sebagai konsep yang bermula dari kolonialisme.
- 2) Memahami konsep orientalisme serta pengaruh kekuasaan dalam kebudayaan.
- 3) Melihat hubungan atau interaksi antara orientalisme dan mental *inlander*.
- 4) Menemukan cara atau proses yang tepat untuk mewujudkan masyarakat yang terbebas dari mental *inlander*.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan kontribusi pada studi filsafat yang bertitik tolak pada pemikiran Edward Said mengenai orientalisme.
- 2) Memberikan landasan berpikir kepada masyarakat agar menyadari dampak psikologis kolonialisme yang tertinggal dalam dirinya, sehingga dapat terlepas dari rasa rendah diri serta mencegah mental *inlander* diturunkan pada anak-cucunya.

1. 5. METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah penelitian filsafat, metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran literatur kepustakaan dari tema yang akan dibicarakan. Dalam metode ini penulis menggunakan dua kategori rujukan data, yakni data primer dan data sekunder. Secara langsung berisi konsep-konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa karya-karya yang dihasilkan Edward Said. Data sekunder merupakan karya-karya lain serta situs dari website yang membahas pemikiran Edward Said. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan analisis-interpretatif yang mencoba memaparkan bagaimana peran intelektual menurut pandangan Edward Said. Pemaparan akan difokuskan pada konsep kekuasaan dan kebudayaan.

1.6. KERANGKA TEORI

Orientalisme berasal dari kata-kata Perancis *Orient* yang berarti timur. Kata orientalisme berarti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia timur. Orang-orang yang mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu tersebut disebut orientalis atau ahli ketimuran. Pengertian secara umum yaitu metode berpikir pola ala Barat. Metode ini menjadi landasan untuk menilai dan memperlakukan segala sesuatu bahwa ada perbedaan yang fundamental antara Barat dan bukan Barat dalam segala hal. Sesungguhnya perbedaan antara mana Timur dan mana Barat adalah samar. Jika Timur diidentikan dengan Islam, maka sebagian negara-negara Asia seperti India, Jepang, Cina tidak termasuk di dalamnya. Atau jika Timur diidentikan dengan Islam, maka Amerika dengan komunitas Islam yang ada di sana dapat dikategorikan sebagai Timur. Dalam Orientalisme dipaparkan bentuk-bentuk hegemoni Barat terhadap Timur. Di sini jelas digambarkan perbedaan identitas Timur dan Barat sebagai bentuk dikotomi antara Eropa dengan Asia dan Afrika. Perspektif biner Timur dan Barat ini merupakan kunci dalam teori postkolonial. Apa yang disebut Timur sesungguhnya hanya rekaan Barat. Dengan menggambarkan Timur sebagai bagian dunia yang lebih rendah, terbelakang, dan irasionalitas; Barat mendapat "landasan moral" untuk menentukan nasib Timur.

Orientalisme merupakan studi akademis yang dilakukan oleh bangsa Barat dari negara-negara imperialis mengenai dunia Timur dengan segala aspeknya. Ini

bermula dari anggapan orang Barat yang merasa bahwa ras dan peradabannya lebih tinggi dari bangsa Timur. Tujuannya untuk menciptakan konstruksi sosial dunia Timur sebagaimana dikehendaki bangsa Barat. Bangsa Barat ingin merasa berada di negerinya sendiri ketika berada di Timur. Oleh karena itu dibangun dan diciptakanlah suasana seperti di Barat, sehingga mereka merasa nyaman. Wacana orientalisme berbicara tentang sebuah sistem ide yang berpengaruh atau sebagai jaringan pelbagai kepentingan dan makna yang bersifat intertekstual yang diimplikasikan dalam pelbagai konteks sosial, politik dan konstitusional dari hegemoni kolonial. Istilah Orientalisme, menurut Edward Said dapat didefinisikan dengan tiga cara yang berbeda yang saling terkait.

- 1) Orientalis adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas apakah dia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan, atau filolog, dengan kata lain, adalah orang yang mengklaim memiliki pengetahuan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur.
- 2) Orientalisme adalah mode pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan (kebanyakan) Barat. Ini sebuah kategori yang besar dan hampir tidak berbentuk (*amorphous*) yang akan mencakup pemikiran dan tulisan orang yang membagi dunia secara bipolar, Timur dan Barat.
- 3) Orientalisme dapat pula dipahami sebagai institusi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, yang berkepentingan membuat pernyataan tentang Timur, membenarkan pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, dengan mengajarkannya, memosisikannya, menguasainya.

Untuk keperluan itu, Edward menerapkan gagasan tentang wacana (*discourse*) yang dicetuskan oleh Michael Foucault, dalam *The Archaeology of Knowledge* dan dalam *Discipline of Punish*. Konsep *knowledge is power*-Foucault menjadi pisau analisis bagi Edward Said dalam membongkar orientalisme. Bagi Said, ketiga fenomena itu saling terkait. Karyanya membahas kompleksitas antara pandangan akademis Barat tentang karakter Timur dan agenda politik imperialisme Barat yang hegemonik. Edward Said mengatakan bahwa, bentuk dominasi Barat yang berpuncak dalam gerakan dekolonisasi yang hebat di seluruh Dunia ketiga memunculkan usaha-usaha besar dalam pertahanan budaya hampir

di semua tempat, penegasan akan identitas nasional, dan dalam bidang politik, terciptanya perkumpulan-perkumpulan dan partai-partai yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan nasional. Faktor pola budaya imperial yang umum di seluruh dunia, dan pengalaman sejarah menyangkut perlawanan terhadap imperium bukan sekedar menjadi kelanjutan dari *Orientalism* tetapi sebuah usaha untuk melakukan hal yang berbeda.

“Manusia mengukir dan menciptakan sejarahnya sendiri. Dalam proses penciptaan tersebut, Barat dan Timur memiliki pemikiran dan citranya sendiri”.⁴ Proses ini membuat Timur menjadi “yang eksotik” dan Barat “yang dominan”. Hal ini berkembang dalam ruang lingkup kebudayaan umum yang ada dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Edward Said terpengaruh oleh Gramsci. Gramsci melakukan pembedaan masyarakat menjadi dua kelas, masyarakat sipil dan masyarakat politis. Masyarakat sipil terbentuk dari kelompok masyarakat “suka-rela” yang bersifat rasional dan tidak memaksa seperti sekolah dan serikat. Sedangkan masyarakat politis berperan sebagai penguasa dominan. Dalam suatu masyarakat sipil berkembang suatu kebudayaan tertentu, karena manusia dalam masyarakat ini tidak memberi pengaruh dominasi melainkan melalui kesepakatan. Karena tidak bersifat totaliter, suatu bentuk kebudayaan tertentu dapat lebih unggul dibanding kebudayaan yang lain. Kepemimpinan budaya seperti ini dikatakan Gramsci sebagai hegemoni. Hegemoni inilah yang memberikan kekuatan bagi orientalisme dapat bertahan hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini juga dilakukan dengan penggunaan beberapa konsep tentang kajian barat mengenai Timur, yang dirasa perlu diperjelas oleh penulis untuk menerangkan penggunaannya dalam teks. Konsep-konsep tersebut adalah:

- 1) *Orient*. Orient berarti wilayah timur, bangsa Timur atau kebudayaan Timur. Kata ini berlawanan dengan istilah *Occident* yang artinya barat, bangsa Barat atau kebudayaan Barat.
- 2) *Orientalist*. Orientalis adalah pada sarjana atau ahli tentang ketimuran. Mereka ini mempelajari budaya ketimuran. Mereka terdiri dari filolog, sosiolog, antropolog, linguistik, dan juga teolog. Awalnya adalah studi ilmiah yang bersifat objektif dan akademis. Namun sulitnya tujuan mulia itu kemudian

⁴ Vico, dikutip oleh Edward Said dalam *Orientalisme*.

diboncengi dengan kepentingan yang tidak baik misalnya kapitalisme yang muaranya menjadi kolonialisme.

- 3) *Orientalism*. Kata ini berasal dari kata *Orient* (timur) dan *isme* (paham). Jadi orientalisme adalah ideologi atau paham ketimuran. Dari pengertian itulah maka orientalisme mempunyai banyak pengertian.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan makalah ini secara sistematis ditulis dalam lima bab. Tiap-tiap bab akan terdiri dari beberapa subbab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan dengan kerangka teoritisnya, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, pernyataan tesis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi biografi Edward Said sebagai tokoh pemikir dalam tulisan monograf ini, kemudian historisitas intelektual yang membahas beberapa pemikir yang mempengaruhi pemikiran Edward Said.

Bab ketiga adalah eksplorasi deskriptif tentang konsep orientalisme Edward Said. Eksplorasi ini disusun sesuai dengan kajian tulisan ini, yaitu dialektika kekuasaan yang membentuk kebudayaan.

Bab keempat berisi analisis-interpretatif dari pemikiran Edward Said pada intelektual Indonesia serta bagaimana seharusnya peran seorang intelektual.

Bab kelima merupakan penutup dari seluruh skripsi ini, mulai dari bab pertama sampai bab empat. Selain kesimpulan, bab ini juga akan dilengkapi dengan saran dari penulis.

BAB 2

EDWARD SAID PERINTIS PEMIKIR POSKOLONIAL

Pada bab 2 ini akan dijelaskan riwayat hidup Edward Said, karya-karya yang pernah dihasilkannya, serta historisitas pemikirannya berupa beberapa pemikiran yang mempengaruhi pemikirannya sendiri saat ini.

2.1. BERKENALAN DENGAN EDWARD SAID

Edward William Said adalah seorang pemikir yang menjadi perintis studi poskolonialisme. Sejak 1935 hingga tahun 1951 Edward tinggal di Kairo, meskipun ia lahir 1 November 1935 di Talbiya, Yerusalem.⁵ Ayah Said merupakan seorang pedagang Arab makmur berkewarganegaraan Amerika, bernama Wadie (William) Ibrahim adalah seseorang yang memiliki kemauan keras dan gigih dalam berusaha, baginya tidak ada kata menyerah. Pada usia 6 tahun Edward masuk sekolah Gezira Preparatory School (GPS) sebuah sekolah di Kairo. Guru dan siswanya kebanyakan merupakan warga Inggris atau anak-anak staf sekolah tersebut. Pendidikannya bergaya Inggris dengan buku ajar dan bahasa akademik menggunakan bahasa Inggris.

Edward Said kecil hidup dengan kebimbangan akan dirinya sendiri. Selalu merasa terbuang, terasingkan, dan tidak nyaman di manapun ia berada. Ia merasa janggal dengan nama “Edward” sebuah nama Inggris yang secara paksa ditempelkan pada nama keluarga Arab asli, yakni Said. Ia selalu merasa tidak berada ditempat yang benar, selalu merasa bukan siapa-siapa yang tidak mampu melakukan apa-apa sehingga, ia tidak berani menghadapi orang lain. Rasa ketidakmampuan tubuhnya datang dari perasaan bahwa tubuh dan sifatnya tidak berada di wilayah yang sepatutnya dalam kehidupan. Ayahnya adalah orang yang sangat ia ingin tiru, tetapi ia merasa tidak memiliki kekuatan moral untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal terutama ketika ia berusaha meniru ayahnya.

Ibunya bernama Hilda, seorang Palestina kelahiran Nazareth. Ia sosok yang memberikan kesempatan bagi Edward untuk menjadi seseorang yang benar-

⁵ Edward Said, *Out of Place*, (New York: Vintage Books, 2000), hal. 29.

benar berbeda dengan “Edward’ yang gagal di sekolah, dibidang olahraga, dan tidak pernah mampu beradaptasi dengan kejantanan yang ditunjukkan oleh ayahnya.

Di luar kebingungan dalam mencari dirinya, Said berkembang menjadi anak yang pintar dan berbakat. Pada usia 15 bulan, ia telah pintar menggunakan kata-kata “kamu” dan “aku” dalam bahasa Inggris dan Arab. Usia 3 tahun ia mampu membaca prosa sederhana. Said kecil sangatlah manis, suka tersenyum, aktif dan pintar.⁶ Ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Arab dengan lancar, dan ia dapat membaca bahasa Spanyol, Jerman, Italia, dan latin. Selain pada novel dan drama teater, ia juga menyukai musik klasik terutama dalam permainan piano. Orangtuanya “memaksa” ia agar bermain piano, tetapi karena paksaan itulah ia kemudian mahir bermain piano. Meskipun ia selalu bermasalah dengan tubuhnya tetapi ia mempunyai bakat atletik yang baik. Secara fisik ia tidak menyerupai keluarga Said (pendek, hitam, gemuk) dan lebih menyerupai keluarga Musa, keluarga ibunya, namun berkat ketegasan ayahnya, ia mengembangkan ilmu dan latihan di bidang olahraga termasuk tenis, renang, berkuda, lari, kriket, berlayar, dan tinju.

Said melanjutkan studi di Cairo School for American Children pada 1946. Meskipun tinggal di Kairo, mereka masih memiliki kerabat di Yerusalem dan sesekali berkunjung sekedar menjalin silaturahmi. Pada 1947 Wadie sekeluarga benar-benar pindah dari Yerusalem ke Kairo untuk menghindari konflik yang terjadi di Yerusalem (perang antara Arab dan Israel). Dia kemudian sering mengatakan bahwa dirinya adalah pengungsi yang terlantar akibat pembentukan Negara Israel 1948. Selama perang berlangsung untuk sementara waktu ia belajar di Victoria College, sebuah sekolah persiapan atau semacam “les tambahan”.

Pada 1951 ketika Said berusia 15 tahun ia dipindahkan ayahnya ke Massachusetts dan masuk Mount Hermon School. Pada umur 18 tahun Said menjadi warga negara Amerika Serikat. Ia kemudian masuk Priceton University, lulus pada tahun 1957. Tahun 1958-1963 ia kuliah di Harvard University untuk jurusan sastra Inggris.⁷ Pada 1960 ia mendapat gelar Master. Kemudian ia bekerja

⁶*Ibid.*, hal. 41.

⁷*Ibid.*, hal. 448.

sebagai dosen bahasa Inggris pada 1963 di Colombia University dan menerima gelar doktor pada tahun 1964. Tahun 1965 ia dipromosikan menjadi asisten professor sastra Inggris. Buku pertamanya *Joseph Conrad and the Fiction of Autobiography*, tahun 1966 diterbitkan oleh Harvard University Press. Ia mendapat gelar professor pada 1968. Pada tahun 1970 ia diangkat menjadi professor bahasa Inggris dan sastra komparatif. Buku *Beginnings: Intention and Method* yang terbit tahun 1975 berisikan tentang kreatifitas sastra.

Hampir sepanjang hidupnya, Edward Said merasa jengah terhadap banyaknya identitas dirinya yang selalu bertentangan. Edward Said terjepit di antara dua alternatif dan pilihan yang selalu membayangi hidupnya, yaitu Arab dan Amerika, Muslim dan Kristen, Barat dan timur. Dari pengalaman pribadinya dalam melihat konflik, ketidakadilan, penindasan yang terjadi ditempat tinggalnya lah ia akhirnya mempelajari kebudayaan dan politik.

Pada tahun 1977 Edward Said menjadi anggota Palestian National Council. Ia menolak secara keras Israel menggunakan kekerasan dalam penyerangannya terhadap Palestina, tetapi juga tidak menyangkal keberadaan Israel di Palestina. Edward Said melihat ketidakadilan yang dilakukan negara penjajah terhadap negara jajahan tidak hanya dalam bidang ekonomi dan politik tetapi juga dalam ruang budaya dan pengetahuan. Pemikirannya tentang orientalisme ia tuangkan dalam buku *Orientalism* yang terbit pada tahun 1978. Edward Said memperluas ide-ide dalam *Orientalism* pada buku *Culture and Imperialism* tahun 1992. Buku ini menjelaskan tentang hegemoni imperialis. Tema utama buku ini dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci.

Tahun 1980-an Edward Said dikenal karena tulisan-tulisannya mengenai politik dan Palestina, ia berbicara tentang pentingnya pengakuan hak-hak dasar rakyat Palestina. Said berpendapat bahwa Israel dapat menduduki Palestina asalkan tidak menggunakan kekerasan, tetapi sikapnya berubah selama negosiasi perjanjian Oslo tahun 1993, yang mengatakan penarikan mundur tentara Israel dari wilayah tepi barat dan jalur Gaza, serta pembentukan otoritas Palestina. Said mengundurkan diri dari Palestian National Council pada 1991 karena ia merasa telah memberikan terlalu banyak dalam negosiasi. Tahun 1990 Said didiagnosis menderita leukemia. Ia masih aktif menulis artikel untuk beberapa majalah dan

menyelesaikan penulisan buku-bukunya, diantaranya ia menulis tentang musik klasik untuk majalah *Nation*. Kemudian tahun 1999 ia menulis buku *Out of Place*. Dalam buku ini menuliskan tentang asal-usul, kehidupan pribadi, pendidikan, serta perkembangan intelektualnya. Ditahun yang sama ia mendirikan East West Divan Orchestra bersama konduktor Daniel Barenboim. Bersama Daniel Barenboim pula Edward Said menulis buku *Parallels and Paradoxes: Exploration in Music and Society*, yang diterbitkan pada tahun 2002. Kondisi Edward Said semakin memburuk di awal tahun 2002 dan akhirnya harus menyerah pada penyakitnya pada 25 September 2003 di New York, Amerika. Beberapa buku yang diterbitkan setelah kematiannya diantaranya *On Late Style, From Oslo to Iraq and the Road Map*, dan *Humanism and Democratic Criticism*.

2.2. TEORI POSKOLONIAL

Poskolonialisme sebagai sebuah kajian yang muncul pada 1970-an. Studi ini ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said. Teori Postkolonial terkait dengan konsep utamanya yaitu persoalan relasi yang berbentuk “dominasi-subordinasi”. Relasi ini terjadi mulai dari level makro sampai mikro, mulai dari antar negara sampai dengan antar level masyarakat dan bahkan sampai dengan antar jenis kelamin. Dalam teori poskolonial digunakan metode dekonstruktif terhadap model berpikir dualis (biner). Model berpikir dualis ini senantiasa menempatkan kedudukan Barat sebagai subyek yang memiliki posisi lebih unggul dibandingkan dengan Timur. Tujuan pengembangan teori postkolonial adalah melawan sisa-sisa dampak dari terjadinya kolonialisme dalam pengetahuan termasuk pada sisi kultur.

Kata “post” yang disambung dengan kata “colonial” tidak dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “pasca”. Kata pascakolonial yang seringkali dijadikan terjemahan dari postcolonial merupakan istilah yang mengacu pada permasalahan “waktu setelah” kolonial. Padahal poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sesudah masa era penjajahan atau era kemerdekaan tetapi lebih luas mengacu pada segala yang terkait dengan apa yang ditinggalkan oleh kolonialisme. Kata post lebih pada artian “melampaui” sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme, artinya bisa berupa pasca atau

permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

Dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme tidak hanya berupa penderitaan fisik dan batin sepanjang berlangsungnya penjajahan, namun sampai penjajahan berakhir dan merdeka secara fisik. Salah satu bentuk yang “diwariskan” oleh penjajah adalah *inferiority complex*. *Inferiority complex*/mental *inlander*/mental terjajah ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri dan menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain. Selanjutnya, orang tersebut akan melabeli dirinya sendiri sebagai orang yang lemah, bodoh, jelek, tidak memadai, dan lainnya. Label-label ini akan terus mengikutinya di mana pun seseorang berada. Label dan perasaan ini terus mengganggu pikirannya. Di sekolah, kampus, dengan tetangga, lingkungan kerja, bahkan ketika berada di keluarga sendiri.

Inti kritik dari postkolonial terhadap kolonialisme sesungguhnya bukan dalam bentuk penjajahan secara fisik yang telah melahirkan berbagai kesengsaraan dan penghinaan hakekat kemanusiaan, melainkan pada bangunan wacana dan pengetahuan termasuk bahkan bahasa. Postkolonial dapat pula dipandang sebagai ancangan teoritis untuk mendekonstruksi pandangan kaum kolonialis Barat (disebut dengan kaum orientalis) yang merendahkan Timur atau masyarakat jajahannya. Perspektif postkolonial memberikan kesadaran akan pentingnya identitas kebangsaan, pentingnya nilai-nilai kemerdekaan dan juga humanisme. Jadi, teori ini lahir untuk membongkar relasi kuasa yang membungkus struktur yang didominasi dan dihegemoni oleh kolonial.

2.2.1. Teori Poskolonial Homi Bhaba

Kajian postkolonialisme Bhabha dipengaruhi oleh para pemikir poststrukturalis seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault, serta dari psikoanalisis Sigmund Freud. Dari perspektif Freud ia berhasil mengungkap bahwa penjajah memiliki kebanggaan tersendiri yang bersifat psikologis begitu berhasil mencapai keinginannya. Bentuk lain psikoanalisis adalah dimana subyek-subyek yang menjajah memiliki kemampuan memahami masyarakat terjajah, namun semata hanya untuk maksud untuk melanjutkan kuasa penjajahannya.

Terdapat dua pemikiran utamanya tentang poskolonialisme, yaitu tentang mimikri dan hibriditas.⁸ Secara sederhana hibriditas dapat diartikan sebagai suatu percampuran budaya antara Barat dan Timur, dalam hal ini antara pribumi dan jajahan yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya.⁹ Bhaba menjelaskan bahwa mimikri adalah upaya masyarakat/kelompok lokal yang meniru/mengimitasi kebudayaan modern yang ditampilkan dalam gaya berbicara, berpakaian, bersikap, dan citra budaya lainnya. Upaya ini dilakukan oleh kelompok lokal/subaltern agar mendapatkan akses yang sama dengan kelompok yang memiliki kekuasaan, dalam hal ini penjajah. Hal ini dipahami karena adanya ketimpangan dan ketidakadilan dalam relasi orang lokal dan penjajah. Tentunya sebagaimana diketahui, kelompok kolonial akan selalu mempertahankan dominasinya secara ekonomi dan politik dari para kelompok jajahan untuk tetap dapat mengeksploitasi mereka. Mimikri memperlihatkan bahwa masyarakat terjajah tidak semata-mata diam, tetapi juga melakukan suatu strategi untuk menghadapi dominasi penjajah. Strategi ini bersifat ambivalen, melestarikan warisan colonial sekaligus menegasi dominasi penjajahan, *almost the same but not quite*.

2.2.2. Teori Poskolonial Gayatri Spivak

Gayatri Spivak memperkenalkan konsep subaltern dalam pemikiran poskolonialnya. Subaltern merupakan kelompok lemah yang termarginalkan, yang selalu menjadi objek bagi kelas yang dominan dan berkuasa. Mereka adalah kaum terjajah yang inferior dan bisu. Spivak mengatakan bahwasanya subaltern tidak dapat berbicara atas penjajahan yang dilakukan kolonial dan meskipun mereka berbicara orang tidak menaruh perhatian pada kisahnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya akses yang dapat digunakan untuk bersuara. Contohnya adalah buruh baik buruh pabrik gula maupun buruh tani, mereka tidak memiliki akses kepada kekuasaan yang menghegemoninya. Dari fenomena subaltern Spivak berhasil

⁸Robert J.C. Young, *White Mythologie: Writing History and the West*, (New York: Routledge, 2004), hal. 203.

⁹*Ibid.*, hal. 206.

menunjukkan bahwa dalam kolonialisme tidak hanya terjadi penaklukan fisik, namun juga penaklukan pikiran, jiwa, dan budaya.

Spivak memasukan perempuan sebagai variable yang penting dalam kajiannya. Menurutnya dominasi dan kuasa terjadi dari level sederhana hingga pada permasalahan besar seperti imperialism. Jika Said cenderung pada analisis permasalahan besar, Spivak berupaya mengeksplorasi sampai kepada level yang lebih rendah, dan ia selalu menemukan adanya relasi dominan-subordinasi pada setiap level tersebut. Ia mengatakan bahwa perempuan di dalam masyarakat “normal” saja sudah dapat dikelompokkan sebagai subaltern yakni dalam masyarakat berstruktur patriarkhi. Ia juga mengkritik feminis Barat, yang mengeneralisasikan permasalahan perempuan dunia. Bagaimanapun teori kritis feminis Barat karena mereka memandang semua perempuan di dunia ketiga atau non Barat juga seragam dan monolitik, padahal permasalahan yang dialami perempuan Barat yang notabeneanya kalangan perempuan kulit putih Barat dari golongan menengah ke atas yang hidup di perkotaan tidaklah sama dengan permasalahan perempuan berkulit hitam di negara Barat misalnya.

2.2.3. Teori Poskolonial Edward Said

Edward Said dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam teori post-kolonialisme, dan merupakan salah satu pendiri penting kritik budaya dan analisa wacana. Bukunya yang berjudul *Orientalisme* merupakan tonggak awal lahirnya poskolonial. Karya tersebut membongkar latar belakang pandangan Barat dalam melihat Timur. Dalam buku ini dipaparkan hubungan antara kultur Barat dengan kolonialisme dan juga imperialisme. Namun poin pokoknya adalah pada pengetahuan Barat yang basisnya begitu bias. Ada relasi kuat antara pengetahuan Barat di satu sisi dengan kekuasaan politik disisi lain. Kebudayaan dan politik pada kasus kolonialisme telah bekerja sama, secara sengaja ataupun tidak, melahirkan suatu sistem dominasi yang melibatkan bukan hanya meriam dan serdadu tetapi suatu kedaulatan yang melampaui bentuk-bentuk, kiasan dan imajinasi penguasa dan yang dikuasai. Hasilnya adalah suatu visi yang mengaskan bahwa bangsa Eropa bukan hanya berhak, melainkan wajib untuk berkuasa.

Dalam buku ini dikupas bagaimana Timur direpresentasikan atau dibangun oleh Barat. orientalisme adalah hal-ikhwal tentang bagaimana Timur direpresentasikan atau dihadirkan oleh Barat sebagai yang lain. Hal ini terbaca melalui berbagai karya teks baik sastra maupun ilmiah. Timur menjadi objek yang dibaca, dipahami, dikaji, dan diangkat lewat tulisan, novel atau karya sastra, kajian disiplin akademik, dan lain-lain, Timur menjadi objek pembacaan, objek pemahaman, objek kajian, objek perjalanan dan objek penulisan dari para penulis Barat. Karena Timur adalah hasil representasi, maka konstruksi ke-Timur-an itu sendiri bukanlah Timur itu sendiri. Timur adalah entitas yang direpresentasikan dalam sudut pandang, perspektif, kesadaran dan bias ideologi pengamat/pembaca Barat yang tersituasikan di dalam masyarakatnya, tradisi budaya dan lingkungannya beserta lembaga-lembaga yang menstabilkan kesadaran tersebut seperti sekolah, perpustakaan, dan pemerintah. Said membedakan antara latent orientalism dan manifest orientalism. Latent di sini merujuk pada struktur dalam (*deep structure*) atau aspek *unconscious* dari orientalisme yakni positioning politik dan kehendak-untuk-berkuasa dari Barat untuk menguasai Timur di dalam diskursus. Sementara manifest menunjuk pada detail permukaan atau aspek yang nampak dalam diskursus, seperti disiplin (sosiologi, sejarah, sastra, dll), produk budaya, sarjana dan tradisi bangsa. Aspek pengetahuan yang manifest dari orientalisme ini selalu berubah, sementara aspek latent-nya relatif konstan. Dalam aspek laten, Timur direpresentasikan dalam sifat-sifatnya yang bodoh, despotik, statis, terbelakang, dan seterusnya. Pandangan semacam ini sudah tertanam sejak lama yaitu dimasa penjajahan dulu. Pandangan dan diskursus ini sengaja dibuat demikian sebagai alasan moral Barat menjajah Timur. Orientalis menyediakan pengetahuan untuk penciptaan kebijakan kolonial di dunia jajahannya. Gabungan antara orientalis dan penguasa kolonial pada akhirnya mengafirmasi pandangan Foucault mengenai ketakterpisahan pengetahuan dan kekuasaan. Begitu pengetahuan tentang Timur diproduksi oleh orientalis, ia langsung diafirmasi, diperkuat dan menjadi faktual oleh administrasi kolonial. Diskursus oriental berperan ganda untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan bahasa, budaya, mentalitas, pikiran dan tubuh mereka, secara saintifik. Perbedaan-perbedaan ini diletakkan dalam kategori-kategori generalisasi-generalisasi yang beku dan statis.

Melalui kategorisasi, klasifikasi, identifikasi, dan generalisasi ini, Barat mengontol Timur dalam jangkauannya. Dalam teknik diskursus saintifik tersebut terdapat *vision* dan *narrative history*. Visi pengamat Barat tentang Timur adalah sebuah sistem yang statis, seragam, utuh, esensialis, sejarah sinkronis. Visi seperti itu tak memberi ruang pada historisitas masyarakat Timur pada narativitas sejarah yang dinamis, berkembang, dan berubah. Dengan demikian, karya orientalis dilatarbelakangi oleh visi konservatif untuk kepentingan kekuasaan mereka.

Konflik yang terjadi antara Barat dan Timur bukan tidak dapat dihilangkan. Edward Said memberikan konsep tentang *wordliness*. Manusia memiliki beberapa potensi, baik anugerah *given* (filiasi) atau lewat proses pembelajaran (afiliasi), yang bisa dijadikan sarana meraih keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Filiasi merupakan pemberian atau *given* yang tidak dapat diubah, yang diperoleh dari leluhur secara turun-temurun. Filiasi memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan tradisi leluhurnya, sehingga membentuk kosmologinya sendiri (*micro cosmos*). Tetapi manusia tidak dapat hidup dalam *micro cosmos* saja, karena seseorang yang hidup dalam kosmologinya sendiri tidak dapat berkembang dan memperoleh pengetahuan. Seperti katak dalam tempurung, ia terbatas pada gelapnya tempurung tanpa tahu apa yang terjadi di dunia luar. Seorang manusia memerlukan interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas (*macro cosmos*). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Setiap individu otomatis masuk ke dalam lingkungan sosial (*zoon politicon*), karena seseorang pasti memerlukan orang lain agar ia dapat bertahan hidup dan bekerja sama. Disinilah afiliasi berkembang.

Afiliasi merupakan budaya yang kita kenal dalam masyarakat yang dapat diperoleh dengan pembentukan dan pembelajaran melalui interaksi dengan orang lain. Adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat memungkinkan terjadinya pertalian budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Budaya dan masyarakat dapat menemukan otoritasnya berdasarkan apa yang oleh Edward Said

katakan sebagai afiliasi jaringan kerja yang tersirat dari asosiasi budaya. Afiliasi merupakan aktivitas kritik kontemporer yang dapat dilihat dengan beberapa sudut:

- 1) Afiliasi merupakan kritik kontemporer yang meredakan teori fasih dari homologi dan filiasi yang telah menciptakan wilayah utopis yang beragam dari teks secara berangkai, utuh, dan secara langsung dengan teks lain. Afiliasi memungkinkan untuk memelihara diri mereka sendiri dan ini diselimuti oleh rentang keadaan sekitar: kesejarahan, nilai dan gagasan yang ada dalam teks, suatu bingkai yang tidak diucapkan, latar belakang yang ada dibalik penulisan, dan lain-lain;
- 2) Afiliasi adalah cara mempelajari dan menciptakan kembali ikatan antara teks dan dunia. Setiap teks adalah suatu tindakan keinginan sampai pada taraf tertentu, tetapi yang tidak banyak diketahui adalah sampai tingkat mana teks tersebut boleh dibuat. Karena itu, menciptakan kembali jaringan kerja afiliasi memberikan kembali materialitas pada untaian yang mengikat teks pada masyarakat, pengarang, dan budaya;
- 3) Afiliasi melepaskan teks dari dari isolasinya dan membebarkannya pada intelektual dan kritikus untuk merekonstruksi kemungkinan dari mana teks tersebut muncul. Di sinilah tempat analisis intensional dan upaya menempatkan teks di dalam hubungan homologis, dialogis, yang tepat dengan teks-teks lain, kelas, dan lembaga-lembaga.

Afiliasi tidak dapat bekerja sebagai penelitian kritis dan suatu aspek proses budaya dengan baik kecuali secara aktif melahirkan penelitian kesejarahan yang asli (intelektual dan kritikus tersebut menyadari bahwa dirinya bertugas membuat sesuatu yang tidak dikenal menjadi dikenal) dan sasarannya atas pemahaman, analisis, dan menghadapi pengelolaan kekuatan dan kekuasaan di dalam budaya.

Afiliasi menghasilkan relasi tanpa kuasa yang oleh Edward said dikatakan sebagai *wordliness*. *Wordliness* dalam arti ini adalah suatu kepedulian terhadap segi materialitas dari suatu text, sebab menurutnya, dalam materialitas text inilah terletak materialitas dari hal-hal yang dibicarakan: penindasan, ketidakadilan, marginalitas, kemiskinan, dan penghambaan. *Wordliness* dapat dijadikan pijakan dasar analisis mengenali literature dan kebudayaan, sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam masyarakat.

2.3. HISTORISITAS PEMIKIRAN EDWARD W. SAID

Ada banyak orang yang mempengaruhi pemikiran Edward Said, tentang filsafat politik secara umum maupun studi tentang orientalisme secara khusus. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pengaruh yang didapat Edward Said dari dua tokoh yaitu, Michael Foucault dan Antonio Gramsci. Dengan melakukan penelusuran pemikiran ini kita akan menemukan dari mana pemikiran Edward Said ditemukan untuk kemudian dimunculkan. Tokoh pertama yang akan dibahas penulis adalah Michael Foucault.

2.3.1. Michael Foucault: Kekuasaan dan Pengetahuan

Manusia adalah aktor kekuasaan, begitulah menurut Foucault. Sebagai seorang postrukturalis, ia beranggapan bahwa identitas manusia berkembang ditentukan dari 'kebenaran' mengambil peran dan bagaimana kekuasaan terus berkembang di masyarakat. Manusia merupakan bagian dari suatu sistem, ia bergantung pada manusia lainnya, identitas manusia sebagai suatu bagian dari sistem ditentukan oleh kekuasaan dalam masyarakat, hal ini tidak terlepas dari dominasi mayoritas terhadap minoritas, dan pihak yang kuat dan pihak yang lemah. Diskursus menengahkan manusia muncul sebagai subjek yang tetap bagian dari sosial. Foucault menyebut manusia baru muncul dalam diskursus keilmuan positif. Ketika diskursus mengemuka barulah manusia secara kongkrit muncul, sehingga dengan kata lain kebenaran dibentuk oleh sebuah diskursus.

Secara umum, diskursus (sering juga disebut wacana dalam bahasa Indonesia) berarti cara khas dalam berbahasa atau menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan. Kelompok masyarakat tertentu menggunakan bahasa secara khas. Orang-orang kedokteran, misalnya, mempunyai diskursus sendiri yang berbeda dengan orang-orang hukum. Oleh Michael Foucault, istilah itu kemudian dikaitkan dengan pembentukan "*knowledge*" (pengetahuan) dan relasi kekuasaan. Dia mendefinisikannya sebagai "praktik bahasa" (*language practice*) yang dipakai oleh berbagai konsituensi (misalnya hukum, agama, kedokteran, dan sebagainya) untuk tujuan yang berkenaan dengan relasi kekuasaan di dalam masyarakat. Diskursus merupakan cara menyusun

pengetahuan, berserta praktik sosial, bentuk subjektifitas, dan relasi kekuasaan yang melekat di dalam pengetahuan tersebut, serta hubungan di antara semuanya itu.

Kekuasaan secara tradisional dipahami sebagai kemampuan seseorang atau institusi tertentu dalam mempengaruhi orang lain atau pihak lain untuk mengikuti kehendak di penguasa. Kekuasaan tidaklah sesederhana itu, Foucault tidak membicarakan kekuasaan sebagai bentuk dominasi dari suatu kelompok terhadap kelompok lain melainkan membicarakan bagaimana kekuasaan tersebut dipraktikkan dan diterima oleh masyarakat. Kekuasaan merupakan bentuk kekuatan yang ada di dalamnya. Tidak hanya berupa pelarangan terhadap sesuatu kekuasaan merupakan intervensi yang bersifat regulatoris. Kekuasaan dalam pandangan Foucault bukan hanya bersifat kekuatan koersif yang menghasilkan subordinasi sekumpulan orang terhadap orang lain, tetapi juga membentuk tatanan social. Bagi Foucault kekuasaan itu menyebar dimana-mana. Bukan lagi sebagai kekuatan pengendali yang terpusat pada individu-individu, melainkan tersebar bekerja dan beroperasi pada semua level bangunan sosial. Kekuasaan merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dalam jaringan memberi struktur praktik individu maupun institusi, karena kekuasaan menyebar dan mengendalikan banyak orang maka sifatnya tidak represif melainkan produktif, melekat pada kehendak serta berco-ekstensi dengan resistensi.¹⁰ Kekuasaan berco-ektensi dengan resistensi sebagai suatu tambahan pengalaman, yang menjadikan ide tentang kekuasaan menjadi produktif. Resistensi merupakan kekuasaan yang mendefinisikan perbedaan. Kekuasaan bukanlah kuantitas yang dimiliki tetapi relasi dari perlawanan. Kekuasaan tidak dapat lepas dari perlawanan, di mana ada kekuasaan disitu ada perlawanan. Kekuasaan memproduksi reistensi, yang pada akhirnya resistensi tersebut membentuk kekuasaan baru. Seperti halnya dominasi yang hanya bisa diperbaharui kembali oleh bentuk resistensi dalam bentuk dialog yang berlangsung terus-menerus. Foucault mendeskripsikan bahwasanya kekuasaan menyebar melalui struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, rayuan, paksaan, dan larangan. Kekuasaan itu beroperasi bukan dimiliki. Kekuasaan itu lebih pada strategi

¹⁰ Michael Foucault, *The History of Sexuality*, (New York: Vintage Books, 1990), hal. 94-97.

perkembangan sosial ketimbang alat kekuatan. Foucault menyebut *micro pouvoirs* atau “gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar” yaitu keluarga, pabrik, sekolah, rumah sakit, penjara, birokrasi, dsb.

Kekuasaan tidak dapat lepas dari pengetahuan. Kekuasaan dan ilmu pengetahuan berimplikasi secara langsung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki pengetahuan dan akal budi. Pengetahuan mengenai alam dan kehidupan manusia di mana terdapat aturan dan permasalahan. Berangkat dari hal itulah yang membuat manusia tidak hanya bergantung pada pengetahuan tetapi juga merupakan pelaku yang membentuk kekuasaan. Pengetahuan diciptakan dan digunakan dalam kekuasaan. Kekuasaan menciptakan pengetahuan apabila institusi yang berkuasa membuat kemungkinan historis baru. Pengetahuan yang digunakan untuk kekuasaan apabila pengetahuan tersebut digunakan ketika institusi dari kekuasaan menentukan kondisi berdasarkan pernyataan ilmiah menjadi suatu yang benar atau salah. Hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan ini membentuk konsep kebenaran. Kebenaran bukanlah sesuatu sudah ada dan stabil, melainkan selalu terkait dengan sejarah yang selalu berubah. Sejarah merupakan bentukan dari sebuah kekuasaan. Dengan demikian kebenaran merupakan bentukan oleh kekuasaan.

Menurut Foucault kekuasaan bukanlah kekuatan. Ia menyebar dan hadir dimana-mana, dimiliki oleh siapa saja. Kekuasaan bersifat tidak represif, produktif, bukan suatu yang dapat diukur, tidak dapat diperoleh, dibagikan, dan diambil. Kekuasaan hanya dapat terjadi apabila terdapat ketidaksetaraan. Keberhasilannya menampilkan diri sebagai kebenaran absolut yang universal namun sebenarnya palsu.¹¹ Foucault mendeskripsikan kekuasaan bukanlah suatu struktur politis seperti pemerintah atau kelompok sosial yang dominan, bukan pula raja atau tuan tanah. Kekuasaan hanya dapat terjadi jika tidak adanya kesetaraan. Kekuasaan ada dimana-mana karena kekuasaan terdiri dari individu sebagai pelaku kekuasaan yang merupakan kekuasaan mikro, yang terdapat dalam keluarga, sekolah, lingkungan, kantor, sampai negara.

Praktik berbahasa atau dalam bahasan ini dikatakan sebagai diskursus, membentuk seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) yang pada gilirannya

¹¹ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, (Harmondsworth:Penguin, 1979), hal. 155

mempengaruhi praktik sosial, konsepsi tentang diri (subjektifitas), dan relasi kekuasaan yang terbentuk oleh hal-hal tadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa diskursus membentuk objek (dalam hal ini pengetahuan) sekaligus subjek (yaitu manusia-manusia yang menyusun pengetahuan itu maupun yang dipengaruhi olehnya). Foucault menjelaskan bagaimana kekuasaan dan ilmu pengetahuan berimplikasi. Contohnya ilmuwan pada masa jaya gereja dianggap melawan Tuhan karena teori mereka bertentangan dengan ajaran Alkitab. Yang pada masa itu kekuasaan tertinggi berada pada gereja. Galileo harus diasingkan karena mengatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya, hal ini bertentangan dengan Alkitab yang menulis bumi adalah pusat tata surya. Setelah rezim kekuasaan gereja turun, kebenaranpun ikut lengser sesuai rezim yang bersangkutan lengser, teori Galileo yang disalahkan pada jaman ini, dapat menjadi sebuah kebenaran. Ini memperlihatkan bahwa kebenaran hanya berlaku pada satu zaman, dan dapat berubah pada zaman berikutnya tergantung bagaimana kekuasaan yang ada pada saat itu. Hal inilah yang disebut Foucault dengan 'permainan kebenaran'.

Edward Said menggunakan Foucault sebagai pisau bedah dan membedakan empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialisme); kekuasaan intelektual (mendidik Timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain); kekuasaan kultural (kolonisasi selera, teks, dan nilai-nilai); serta kekuasaan moral (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur). Dengan meminjam analisis Foucault tentang relasi pengetahuan dan kekuasaan, Edward Said menemukan adanya relasi antara pengetahuan kolonial, yang dilahirkan oleh orientalisme, dengan kuasa kolonial di negara-negara koloninya. Pada awalnya orientalisme seperti gerakan ilmu pengetahuan yang mengkaji masyarakat, tetapi kemudian dalam praktiknya pengetahuan ini digunakan untuk melanggengkan kolonialisme. Edward Said mengadopsi pendapat Foucault tentang *Discourse* ini, sebagai medium yang merupakan kekuatan dan melalui tersebut dilaksanakan, konstruksi objek pengetahuan. Menurut Edward Said, kekuasaan dalam orientalisme mengubah nyata Timur ke dalam diskursif orient atau lebih tepatnya menggantikan satu dengan yang lain

2.3.2 Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni

Hegemoni merupakan pandangan bahwa satu gagasan lebih baik ketimbang gagasan yang lain. Gramsci membedakan masyarakat menjadi dua; masyarakat sipil dan masyarakat politis.¹² Dalam masyarakat sipil tidak ada pengaruh kekuasaan di dalamnya, seperti keluarga, sekolah, komunitas. Sedangkan, dalam masyarakat politis terdapat pengaruh kekuasaan. Contoh masyarakat politis seperti institusi kepolisian, dll. Kebudayaan dalam masyarakat sipil berkembang lebih fleksibel dengan adanya manusia dan berkembangnya gagasan-gagasan didalamnya tidak memberi pengaruh dominasi, melainkan karena konsensus. Ketidak-adaannya sistem totaliter ini membuat kebudayaan yang satu dapat menjadi lebih unggul dibanding kebudayaan yang lain. Di sini lah hegemoni dapat berkembang.

Kekuasaan tertinggi sebuah kelompok dapat dilihat melalui penjelasannya tentang Basis dari Supremasi Kelas, di mana supremasi kelompok di masyarakat menunjukkan eksistensinya dengan dua cara, sebagai dominasi (*dominance*) dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral (*direction*).¹³ Kedua kelompok ini akan terus-menerus saling menundukkan. Biasanya kelompok sosial yang satu mendominasi kelompok-kelompok oposisi lewat berbagai cara, termasuk kekuatan senjata untuk melumpukannya. Di satu sisi, kelompok-kelompok sosial yang dipimpin oleh para intelek akan berusaha melawan dominasi rezim lewat mobilisasi kelompok kerabat, mahasiswa dan stake holder basis masyarakat lainnya. Di satu pihak sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk menjatuhkan dan menghancurkan dengan berbagai cara untuk menundukkan mereka. Di satu pihak yang lain kelompok sosial memimpin kelompok sekutu mereka. Bagi Gramsci kelas sosial memperoleh supremasi melalui dominasi atau paksaan dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara kedua inilah yang Gramsci katakan sebagai hegemoni. Gramsci mengisyaratkan satu hegemoni bisa hancur dan digantikan oleh kelompok sosial

¹² Edward Said, *Orientalism*, (New York: VintageBook, 1977), hal. 7-8.

¹³ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 117.

lainnya yang memiliki posisi yang dominan, sehingga menghasilkan rezim baru (*rulling elite*).

Gramsci membaca *The Prince* karya Machiavelli yang berisikan tentang bagaimana seorang tiran dalam mendapatkan dan mempertahankan kekuasaannya secara absolut. Gramsci melihat bahwa Sang Pangeran harus dapat menyatu dengan rakyatnya apabila ia mau memimpin pendirian sebuah negara baru. Berhasil atau tidaknya Sang Pangeran menjalankan kepemimpinannya tergantung bagaimana ia melayani rakyat yang diperintah dan dipimpinya. Sang Pangeran selalu ada dalam situasi tarik menarik antara dua kelompok masyarakat, yaitu kaum borjuis atau bangsawan dan kaum proletar atau rakyat biasa. Di mana kaum borjuis selalu ingin mendominasi, sedangkan rakyat selalu menolak untuk didominasi. Keadaan didominasi dan mendominasi adalah hal yang selalu ada dalam masyarakat. Pangeran haruslah dapat meminimalisir resistensi masyarakat sekaligus menciptakan peraturan yang taat. Kemampuan Sang Pangeran dalam menciptakan hegemonilah yang membuat pemerintahan dapat berjalan efektif.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus. Dalam konsensus masyarakat secara sadar menerima berbagai aturan sosiopolitis yang diberikan kepadanya. Konsensus merupakan komitmen aktif diantara kelas sosial. Proletar merupakan kelas pasif karena mereka menerima konsensus yang diberikan pada mereka meskipun bukan representasi dari apa yang mereka inginkan karena mereka tidak diberikan celah untuk memahami realitas sosial secara efektif.

Hal ini disebabkan karena pendidikan pada satu pihak dan mekanisme kelembagaan dipihak lain. Pendidikan tidak menyediakan kemungkinan membangkitkan cara berfikir kritis dan sistematis bagi buruh. Di pihak lain, mekanisme kelembagaan digunakan oleh pihak yang mendominasi untuk menyalurkan ideology yang mendominasi, sehingga masyarakat secara sadar menyetujui dan mengikuti penguasa tetapi masyarakat tersebut tidak sadar bahwa kesadaran tersebut sengaja diciptakan agar masyarakat tidak mencapai konseptual yang membentuk kesadaran mereka yang memungkinkan mereka memahami realitas social secara efektif. Dengan demikian hegemoni dilakukan oleh kaum

borjuis secara terselubung. Inilah yang kemudian dikatakan Gramsci sebagai gejala integritas budaya.

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni integral, hegemoni decadent, dan hegemoni minimum.

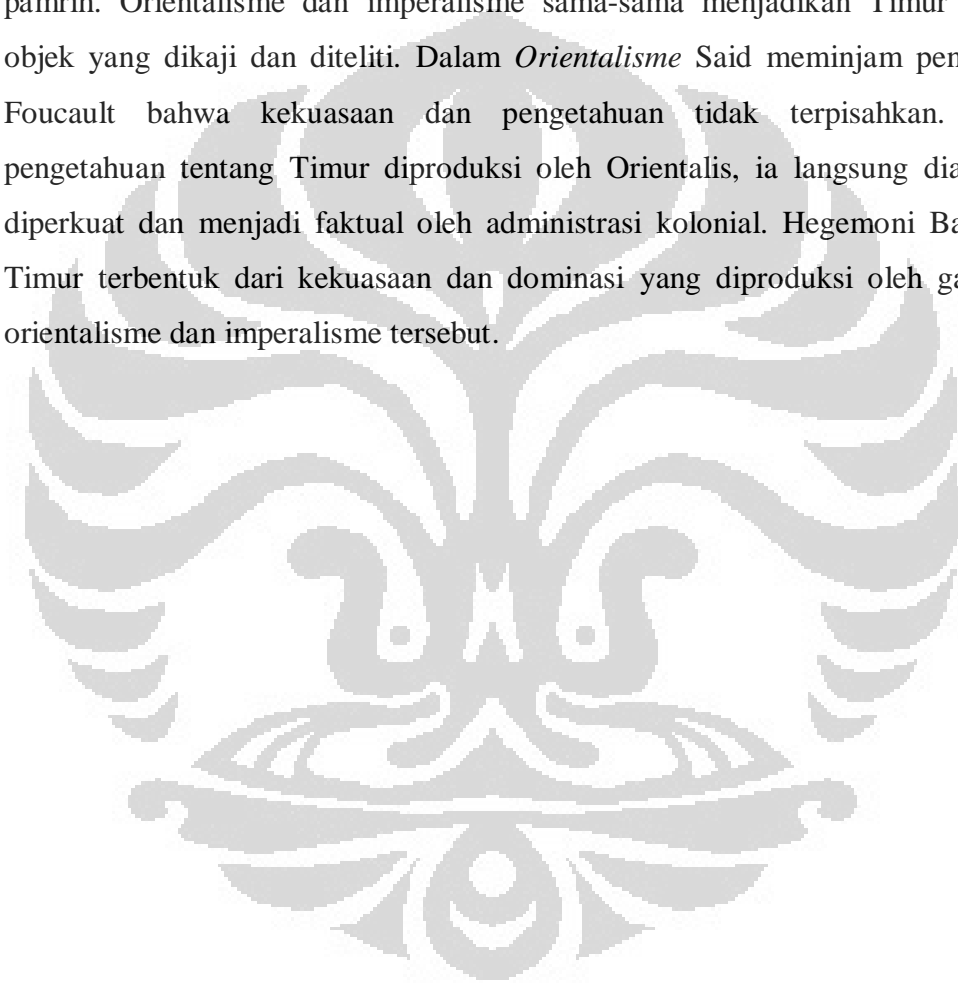
- 1) Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat memperlihatkan kesatuan yang kokoh antara pemerintah dengan yang diperintah. Tidak adanya kontradiksi baik secara social maupun etis. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dengan yang diperintah. Contoh untuk hal ini adalah Prancis setelah Revolusi tahun 1879.
- 2) Hegemoni decadent. Hegemoni decadent tidak sekuat hegemoni integral, karena adanya ketidaksepahaman pemikiran antara yang mendominasi dan yang didominasi meskipun system yang ada telah mencapai kebutuhan dan sasarannya namun ‘mentalitas” massa tidak benar-benar selaras. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh.
- 3) Hegemoni minimum, merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah, dibanding dua bentuk di atas. Tidak adanya penyesuaian kepentingan dari kaum borjuis dalam mendengar aspirasi kaum proletar. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kaum borjuis menolak campur tangan massa dalam hidup bernegara. Menyatukan diri dengan para pemimpin borjuis politik, budaya, ekonomis, intelektual dalam mempertahankan peraturan padahal peraturan tersebut berpotensi keluar dari jalur negara yang dicita-citakan oleh para kelompok hegemonis tersebut. Situasi inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini.

Dengan menggunakan teori Gramsci mengenai hegemoni inilah Edward merumuskan relasi kekuasaan dan kebudayaan. Relasi ini akan penulis jabarkan pada bab selanjutnya.

2.4 KESIMPULAN

Edward Said adalah seorang filsuf studi poskolonialisme keturunan Palestina yang lahir pada tahun 1935. Ia dibesarkan di Kairo, Mesir

danmendapatkan pendidikan gaya Inggris. Poskolonialisme bukanlah suatu kajian setelah kolonialisme, tetapi suatu kajian yang menilik awal mula kolonialisme hingga berakhirnya kolonialisme. Penderitaan yang diakibatkan oleh kolonialisme bukan hanya penderitaan fisik dan batin saat terjadinya kolonialisme, tetapi penderitaan tersebut terjadi bahkan setelah kolonialisme berakhir. Kemunculan teori postkolonial Said membawa suatu pandangan lain tentang imperialisme dan orientalisme. Said berkata bahwa orientalisme bukan merupakan studi tanpa pamrih. Orientalisme dan imperialisme sama-sama menjadikan Timur sebagai objek yang dikaji dan diteliti. Dalam *Orientalisme* Said meminjam pendekatan Foucault bahwa kekuasaan dan pengetahuan tidak terpisahkan. Begitu pengetahuan tentang Timur diproduksi oleh Orientalis, ia langsung diafirmasi, diperkuat dan menjadi faktual oleh administrasi kolonial. Hegemoni Barat atas Timur terbentuk dari kekuasaan dan dominasi yang diproduksi oleh gabungan orientalisme dan imperialisme tersebut.



BAB 3

ORIENTALISME SEBAGAI SEBUAH DISIPLIN ILMU

Pada bab 3 penulis akan menjelaskan secara singkat sejarah orientalisme, menjabarkan bagaimana pandangan Barat terhadap Timur, bagaimana Barat membentuk kekuasaan di Timur, serta menjelaskan bagaimana hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan.

3.1. SEJARAH ORIENTALISME

Orientalisme terdiri dari kata *orient* dan *isme*. *Orient* yang berarti Timur, berasal dari bahasa Perancis. Sedangkan *isme* yang berarti paham, berasal dari bahasa Belanda. Jadi, orientalisme adalah paham yang mengkaji Timur. Mereka mempelajari bahasa-bahasa, kesusasteraan, agama, sejarah, adat-istiadat bangsa Timur. Timur yang dimaksud disini adalah Middle East (Arab Saudi, Egypt, Iraq, Iran), Timur dekat (negara-negara jajahan Uni Soviet seperti Kazakhtan, Uzbekistan, Turkmenistan), Timur jauh (termasuk diantaranya Cina, India, Jepang, Korea, Indonesia), dan negara-negara Afrika Utara (Aljazair, Tunisia, Libya, Maroko, Sudan). Orientalisme, menurut Edward Said dapat didefinisikan dengan tiga cara yang berbeda yang saling terkait.

- 1) Orientalis adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas apakah dia seorang anthropolog, sosiolog, sejarawan, atau filolog, dengan kata lain, adalah orang yang mengklaim memiliki pengetahuan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur.
- 2) Orientalisme adalah mode pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan (kebanyakan) Barat. Ini sebuah kategori yang besar dan hampir tidak berbentuk (*amorphous*) yang akan mencakup pemikiran dan tulisan orang yang membagi dunia secara bipolar, Timur dan Barat.
- 3) Orientalisme dapat pula dipahami sebagai institusi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, yang berkepentingan membuat pernyataan tentang

Timur, membenarkan pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, dengan mengajarkannya, memosisikannya, menguasainya.

Terdapat 3 periode orientalisme, Dalam rentang waktu antara abad pertengahan sampai saat ini, secara garis besar orientalisme terbagi menjadi tiga periode, yaitu (1) masa sebelum meletusnya perang salib di saat umat Islam berada dalam zaman keemasannya; (2) masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa; (3) dan yang terakhir pada masa munculnya zaman *enlighthment* di Eropa hingga saat ini.¹⁴ Berikut penulis uraikan periodisasi tersebut.

3.1.1. Masa Sebelum Meletusnya Perang Salib

Pada zaman keemasan dunia Islam, negeri-negeri Islam, khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Bangsa-bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menuntut ilmu di perguruan-perguruan Tinggi Arab. Kebudayaan dan peradaban Islam menyebar bukan hanya pada daerah jajahan Islam, tetapi juga daerah bekas jajahan Islam. Kemudian banyak orang Eropa yang menuntut ilmu datang belajar ke perguruan Tinggi dan Universitas yang ada di Andalusia dan Sicilia. Di antara mereka itu adalah pemuka Kristen, misalnya Gerbert d'Aurillac yang belajar di Andalusia. Gerbert d'Aurillac belajar geometri, mekanika, astronomi, dan seluruh pengetahuan Arab yang terkenal pada masa itu kepada orang Islam. Ia kemudian menjadi Paus di Roma dari tahun 999-1003 dengan nama Sylvester II.¹⁵ Pada periode pertama, orientalis melakukan kajian dan menerjemahkan teks-teks Timur semata-mata karena keinginan untuk mengetahui secara tepat tentang Timur. Periode ini merupakan transmisi ilmu pengetahuan terutama tentang Islam dari Timur ke Barat. Dengan munculnya orientalisme, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat, sehingga bahasa Arab kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi di Eropa.

¹⁴ *Ensiklopedia Islam*, (1999), 55.

¹⁵ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedia Tokoh Orientalis*, (2003), hal. 117.

3.1.2 Masa Perang Salib Hingga Masa Pencerahan di Eropa

Periode kedua orientalisme terjadi selama masa perang salib hingga masa pencerahan. Perang salib merupakan perang antara Islam dan Kristen yang berakhir dengan jatuhnya Constantinopel ke tangan Turki Usmani. Kekalahan perang memunculkan semangat Eropa untuk menyerang Islam dari berbagai kepentingan. Bias dengan kebencian, muncul orientalisme dengan gambaran yang salah tentang Islam. Kebanyakan dari para orientalis pada periode ini menyangkal kebenaran Islam, menyangkal Nabi dan kitab yang dibawa Muhammad. Mereka mewartakan bahwa Islam adalah agama “saduran” dari agama-agama sebelumnya. Peter Agung (sekitar 1094-1156 M) sebagai kepala Biara Cluny, di Perancis, memerintahkan para sarjana dan penerjemah untuk menerjemahkan teks-teks Arab ke bahasa latin. Dalam proses penerjemahan ini, terjadilah cerita-cerita negatif yang ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw dan Islam. Tujuannya adalah untuk menimbulkan perpecahan dikalangan umat Islam dan menjadikan mereka penganut Kristiani.

3.1.3. Munculnya Masa Pencerahan di Eropa hingga saat ini

Pada periode ketiga para orientalis menyelidik dan mengkaji Timur dengan maksud untuk mencari kebenaran. Tulisan-tulisan orientalis ditujukan untuk mempelajari Timur seobjektif mungkin. Pada masa pencerahan ini kekuatan rasio mulai meningkat, dimana sebuah tulisan yang dibutuhkan adalah objektif, bukan mengada-ada. Mulailah muncul karya-karya mengenai Islam yang mencoba bersifat positif, misalnya tulisan Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947). Tidak semua tulisan mengenai Islam mengandung serangan-serangan dan menjelek-jelekkan, akan tetapi mulai ada penghargaan terhadap Nabi Muhammad saw dan Alquran serta ajaran-ajarannya. Setelah masa pencerahan datanglah masa kolonialisme. Orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang dan kemudian juga untuk menundukkan bangsa-bangsa Timur. Untuk itu bangsa-bangsa Timur perlu diketahui secara dekat, termasuk agama dan kultur mereka, karena dengan itu hubungan menjadi lancar dan mereka lebih mudah ditundukkan. Pada masa ini

muncullah karya-karya yang mencoba memberikan gambaran tentang Islam yang sebenarnya.¹⁶

Beberapa tokoh orientalis diantaranya:

- a) Arthur John Arberry (1905-1969), seorang berkebangsaan Inggris yang mempelajari ilmu tasawuf Islam dan bahasa Persia. Ia menerjemahkan Al-Qur'an secara interpretative bukan literal. Dia juga mengkaji buku *at-Ta'arruf ila Ahl at-Tashawwuf*-nya al-Kalabadzi, sebuah buku klasik dalam bidang tasawuf dan menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Doctrine of the Sufis*.
- b) Hamilton Alexander Roskeen Gibb (1895-1971), orientalis Inggris yang lahir di Iskandariah, Mesir. Ia menggeluti bahasa-bahasa Semit, seperti Arab, Ibrariah, dan Aram. Karya ilmiah Gibb yang momunmental pada bidang sejarah Islam adalah bukunya yang ditulis bersama Harold Bowen yang berjudul *Masyarakat Islam dan Barat: Masyarakat Islam Abad kedelapan belas*. Buku ini berisikan tentang system masyarakat di Turki dan Arab yang tunduk pada kekuasaan Ustmaniah sebelum pengaruh Eropa masuk. Karya Gibb yang lain: *Mohammedianisme* (1949), *Modern Trend in Islam* (1947).

Aktivitas para orientalis ini bermacam-macam, dari mengadakan kongres hingga membuat jurnal dan majalah. Pada tahun 1873 telah diadakan *Orientalist Congress* pertama di Paris, yang kemudian sejak tahun 1870-an namanya berubah menjadi *International Congress on Asia and North Africa*. Selain itu mereka mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran dan mendirikan organisasi-organisasi ketimuran. Salah satunya adalah organisasi *American Oriental Society* pada 1842 di Amerika. Juga, membuat majalah dan jurnal-jurnal orientalisme seperti *Bulletine of the School of the Oriental and African Studies* pada tahun 1917 di London dan *The Moslem World* pada 1917 di Amerika Serikat.

Minat orang Barat untuk meneliti masalah-masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Mereka melahirkan sejumlah karya-karya yang menyangkut masalah ketimuran. Pada setiap fase periodisasi memiliki tujuan yang berbeda. Fase sebelum melutusnya perang salib, tujuan para

¹⁶ *Ibid.*, hal. 56.

orientalis adalah memindahkan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa. Fase masa perang salib, orientalisme digunakan sebagai ‘misi balas dendam’ sebagai akibat dari kekalahan perang Salib. Fase masa pencerahan di Eropa ditandai keinginan para orientalis untuk mencari kebenaran. Hal ini didorong oleh motif ekonomi dan politik. Orang Barat pada saat ini, berkeinginan menguasai Timur, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan Timur secara objektif dan menyeluruh, agar dapat menyusun strategi untuk mencapai tujuan itu.

3.2. PANDANGAN BARAT ATAS TIMUR SEBAGAI *THE OTHERS*

Edward Said menyajikan gambaran bagaimana disiplin ilmu pengetahuan tentang dunia Timur bertautan langsung dengan aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat Barat yang membentuk gambaran khas tentang dunia timur yang eksotis dan penuh misteri. Orientalisme bukanlah sebuah disiplin ilmu yang tanpa pamrih. Kajian ketimuran selain menjawab kebutuhan intelektual kaum orientalis, juga ditujukan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan pemerintah kolonial dalam mengatur daerah koloninya.

“Pendirian lembaga maupun jurnalnya dapat dilihat sebagai tanda-tanda bertumbuhnya minat para elite Eropa Barat terhadap urusan-urusan colonial. Guna mengatur koloni dengan rapih, pihak colonial pada saat itu beranggapan bahwa mereka tak hanya membutuhkan tentara dan armada laut yang kuat serta birokrat yang terlatih, tetapi juga pemahaman yang ilmiah tentang masyarakat lokal.”¹⁷

Bagi Barat, Timur tidak hanya bersebelahan dengan kawasan mereka. Lebih dari itu, mereka menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terbesar, terkaya, dan tertua. Timur juga dianggap sebagai sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa, saingan atas budaya Eropa, dan sebagai bagian dari imajinasi Eropa yang terdalam. Epistemologi orientalis memposisikan dirinya sebagai subyek (*self*), sementara yang lain adalah obyek (*the other*).

Dalam pandangan Edward Said, Orientalisme merupakan bentuk hegemoni Barat terhadap Timur. Secara tegas Said menyebut bahwa teori-teori yang dihasilkan Barat tidaklah netral dan obyektif. Teori tersebut sengaja didesain

¹⁷ Hanneman Samuel mengutip Knapp pada *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia. Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*, (Depok: Kepik Ungu, 2010), hal. 16.

sebagai sebuah rekayasa sosial-budaya demi kepentingan dan kekuasaan mereka. Ada prinsip pembedaan identitas antara Timur dan Barat melalui dikotomi sistem representasi pada stereotipe dengan tujuan yang kaku pada pembedaan antara Eropa dan Asia sebagai bagian dunia. Konsekuensinya, Timur dibentuk secara diskursus sebagai voiceless, sensual, terbelakang, irrasional, dsb.

Timur dilihat sebagai objek yang indah dan eksotis. Timur juga dalam pengertian yang sama, dianggap sebagai kasar, bodoh, irrasional, immoral. Selanjutnya Timur ditampilkan sebagai orang yang mudah dikecoh. Seperti yang dikutip Edward Said dari buku *Modern Egypt* bab tiga puluh empat karangan Cromer tentang sifat yang dimiliki oleh orang Timur:

Sir Alferd Lyall pernah berkata pada saya: “Keakuratan adalah hal yang menjijikan bagi pikiran Timur. Setiap orang Timur Indo-india akan terus mengingat adagium ini.” Ketidakakuratan, yang dengan mudah berubah menjadi ketidakbenaran, dalam kenyataannya adalah watak utama dari pikiran Timur. Orang Eropa adalah penalar yang cermat. Semua pernyataan mengenai fakta tidak ada yang kabur. Ia adalah logikawan yang jenius sekalipun ia mungkin tidak pernah belajar logika. Ia juga adalah orang yang skeptis dan selalu menuntut adanya bukti sebelum menerima kebenaran dari suatu proposisi; kecerdasannya selalu bekerja laksana mesin. Sebaliknya, pemikiran orang Timur benar-benar tidak simetris, penalarannya tidak bermutu sama sekali. Meskipun orang Arab kuno memiliki ilmu dialektika yang tinggi, keturunan mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan logika. Mereka sering kali tidak mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan yang paling nyata dari suatu premis yang begitu sederhana, yang mungkin mereka akui kebenarannya. Cobalah untuk memancing dengan mengajukan pernyataan mengenai fakta-fakta pada, misalnya, seorang Mesir awam. Uraian yang ia berikan biasanya akan panjang lebar dan tidak jelas. Ia juga tak jarang akan membuat pernyataan-pernyataan yang bertentangan sebelum ia menyelesaikan ceritanya. Malahan, saat pernyataan-pernyataan itu diuji, ia justru akan kelabakan setengah mati.”¹⁸

Lord Cromer adalah gelar yang diberikan kepada Evelyn Baring atas jasanya yang telah membangun Mesir. Cromer dianggap telah mengangkat Mesir dari jurang kehancuran sosial dan ekonomi, hingga dapat berdiri menjulang ditengah-tengah bangsa Timur. Mesir ditangan Cromer menjadi Mesir yang memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi serta keamanan moral yang tiada

¹⁸ Edward Said, *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1977), hal. 39.

duanya¹⁹. Penggambaran Barat dan Timur membangun dunia yang lebih rendah, terbelakang, irrasionalitas. Hal tersebut menyediakan kesempatan bagi Barat untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai lawan dari karakteristik ini, sebagai dunia yang unggul, progresif, disiplin, makhluk rasional yang cerdas, berbudi luhur, dan penalar yang cermat. Dengan kata lain, kebudayaan Barat memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara mempertentangkan dirinya terhadap dunia Timur. Perbedaan fundamental seperti inilah yang memunculkan konsep ‘kami orang Barat’ dan ‘mereka orang timur’.

Seolah memberikan jalan bagi Barat sebagai legitimasi untuk mengatur dan menguasai timur dengan dalih; Timur tidak dapat mengatur dirinya sendiri demi membebaskan diri dari kebodohan, Timur membutuhkan Barat yang lebih kuat untuk merekonstruksi Timur. Barat beranggapan bahwa telah menjadi tanggung jawab bangsa Barat untuk memperbaiki peradaban Timur. Padahal peradaban Timur ada jauh lebih awal ketimbang peradaban Barat. Hal ini memperkuat anggapan bahwa Barat superior dan Timur inferior. Barat merasa bahwa dirinyalah yang telah merepresentasikan Timur.

Selain itu, seperti pada Foucault, Said mengatakan bahwa kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Klaim Barat tentang pengetahuan Timur memberikan kekuatan pada Barat nama dan kekuatan untuk mengendalikan. Kekuasaan didasarkan pada pengetahuan dan memanfaatkan pengetahuan. Kekuasaan menciptakan kembali bidangnya sendiri melalui pengetahuan.

Menurut pandangan Said, adanya perbedaan antara *Orient* (Timur) dan *Occident* (Barat) hanyalah dalam *imaginative geography*.²⁰ Dalam kerangka imajinasi Barat, Timur dilukiskan sebagai kawasan yang pernah berjaya kemudian hancur. Barat datang dengan mengulurkan tangan seolah menjadi penyelamat bagi Timur. Terlihat dari cerita-cerita yang melukiskan Timur sebagai kawasan yang megah penuh pesona seperti Cleopatra, taman Eden, Isis dan Osiris, Sphinx, Sodom dan Gomorah, Babilonia, Niniveh, dsb. Cerita yang sebagian hanya berupa nama saja, setengah nyata, setengah dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan,

¹⁹*Ibid.*, hal. 35.

²⁰*Ibid.*, hal. 84.

setengah khayal; tentang terror, monster, iblis, pahlawan, kesenangan, dll. Imajinasi Barat tumbuh subur dalam repertoar ini.

Edward Said menyebutnya sebagai “Panggung Orientalis”, di mana kemudian menjadi satu sistem paksaan moral dan epistemologis. Said menyampaikan bahwa Timur tak lebih dari sebetuk panggung yang didirikan oleh Barat dengan sesuka-sukanya. Timur tidak saja dipaksa disesuaikan dengan kebutuhan moral Barat, tetapi juga dibatasi oleh rangkaian sikap dan penilaian-penilaian yang menggiring pikiran Barat tidak pada sumber-sumber Timur untuk melakukan koreksi dan pengujian kebenaran, melainkan pada teks-teks orientalisme.

Orientalisme adalah gaya berpikir yang persuasif untuk menerima pemikiran bahwa terdapat perbedaan mendasar antara Barat dan Timur. Pemikiran bahwa Timur itu “ciptaan” Barat karena orang Barat menulis tentang Timur dengan bebas tanpa adanya perlawanan. Setelah menarik garis dan menonjol-nonjolkan perbedaan, orang Barat kemudian datang mempelajari, menaklukkan, dan mencitrakan Timur menurut kehendak mereka. Seperti hewan percobaan yang ditangkap kemudian dibelah untuk kepentingan penelitian. Dengan begitu, Barat merawat superioritasnya terhadap Timur.

Para orientalis selalu mencoba menjadikan Timur sebagai sesuatu yang lain. Ini mereka lakukan demi kepentingan diri sendiri, demi kebudayaannya, bahkan mereka mengatakannya demi Timur itu sendiri. Proses perubahan ini merupakan proses terdisiplin, diajarkan dan diterapkan pada masyarakat yang mana didalamnya didasarkan pada norma-norma kebudayaan dan politik Barat yang berkuasa. Orientalis justru membuat proses tersebut menjadi sebuah totalitas yang mengakar kuat dalam karya yang mereka ciptakan.

3.3. KONSTRUKSI IDENTITAS; BARAT MEMBENTUK KEKUASAAN DI TIMUR

Kuasa oleh Foucault tidak diartikan sebagai kepemilikan. Kuasa dalam Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu lingkup tertentu di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Foucault tidak memusatkan perhatian mengenai kuasa pada negara, dalam struktur sosial-politik,

struktur kapitalis-proletar, hubungan tuan-budak, hubungan pusat-pinggiran, akan tetapi lebih memusatkan pada individu atau subjek yang lebih kecil. Selain itu, ia juga lebih banyak bicara mengenai bagaimana kuasa itu dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran dan berfungsi dalam bidang tertentu. Foucault selalu mengkaitkan kuasa dengan pengetahuan. Kekuasaan selalu terakulasikan melalui pengetahuan dan pengetahuan mempunyai efek kuasa. Untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun dan dimapankan oleh pengetahuan dan wacana tertentu. Sehingga kebenaran bukan sesuatu yang datang begitu saja, melainkan diproduksi oleh kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi. Tidak ada hubungan dan pengetahuan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuan.²¹ Foucault hendak menjelaskan bagaimana orang mengatur diri mereka sendiri dan orang lain dengan menciptakan klaim kebenaran sebuah pembakuan atau pemutlakan benar atau salah, baik atau buruk, dapat diatur dan direkayasa. Dengan demikian, kuasa tidak bekerja melalui represi tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa tidak bekerja secara negatif dan represi, melainkan dengan cara positif dan regulasi. Kekuasaan dalam Foucault disalurkan melalui hubungan sosial dengan memproduksi hubungan baik-buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku. Penguasa menundukan dengan wacana dan mekanisme berupa prosedur, aturan, tata cara, dsb. Bukan dengan cara kontrol yang bersifat langsung dan fisik.

Orientalisme menurut Edward Said adalah satu bentuk “knowledge” dalam rangka mengukuhkan kekuasaan (power) kolonialisme. Power didasarkan pada pengetahuan dan memanfaatkan pengetahuan; di sisi lain, daya mereproduksi pengetahuan dengan membentuknya sesuai dengan niat anonim. Power (re-) menciptakan bidang sendiri latihan melalui pengetahuan. Foucault tak terelakkan ini saling menggabungkan sifatnya dalam kekuasaan neologisme pengetahuan, bagian terpenting di antaranya adalah tanda hubung yang menghubungkan dua aspek dari konsep terpadu bersama sama. Akan sangat membantu mencatat bahwa Foucault memiliki pemahaman tekstual dari kedua kekuasaan dan pengetahuan. Kedua kekuasaan dan pengetahuan harus dipandang sebagai desentralisasi,

²¹ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, (Harmondsworth:Penguin, 1979), hal. 27.

relativistik, di mana-mana, dan tidak stabil (dinamis) gejala-gejala sistemik. Jadi konsep Foucault kekuasaan menarik hubungan mikro tanpa jatuh ke dalam reduksionisme karena tidak mengabaikan, tetapi menekankan, sistemik (atau struktural) aspek dari fenomena. Menurut pemahaman ini, pengetahuan tidak pernah netral, karena kekuasaan menentukan hubungan.

Barat menganggap Timur sebagai barang temuan. Pertemuan antara orang Eropa modern dengan apa yang mereka sebut sebagai Timur menciptakan sebuah kekuasaan tersendiri bagi Barat. Adanya perbedaan yang nyata yang diciptakan oleh Barat, bahwasanya Timur adalah mahluk irasional, bodoh, lamban, sedangkan Barat adalah mahluk yang rasional dsb membuat Barat merasa bertanggung jawab untuk mengangkat dan memperadabkan Timur dari masa kegelapannya. Baratlah yang menentukan dan hanya mereka yang tahu bagaimana memperlakukan Timur. Timur sendiri dianggap tidak paham dan tidak tahu bagaimana membangun dirinya. Jadi, mengikuti Foucault, Said meyakini kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Klaim Barat tentang pengetahuan Timur yang rendah telah memberikan landasan moral bagi Barat untuk mengendalikan Timur. Kekuasaan Barat atas Timur membuat Barat “menciptakan” pengetahuan baru atas Timur. Barat menjadikan Timur sebagai bagaimana seharusnya bukan sebagaimana adanya. Timur dianggap sebagai papan tulis yang dapat dihapus dan ditulis ulang. Barat merekayasa sejarah, kebudayaan dan peradaban Timur untuk kemudian ditulis ulang sebagaimana imajinasi eksotis Barat terhadap Timur. Barat seolah-olah hendak membentuk identitas Timur, melangkahi sejarah Timur dan menjadikan Timur sebagaimana imajinasi Barat. Dengan merombak sejarah Timur, Barat membentuk kekuasaan atas Timur.

Timur pertama-tama harus dikenal terlebih dahulu dengan mengkaji teks-teks Timur, kemudian diserbu dan dimiliki, lalu “diciptakan kembali” oleh para cendekiawan-cendekiawan, tentara-tentara, pendatang dan penziarah, yang menggali kembali bahasa, sejarah, ras, dan budaya Timur yang telah terlupakan dengan tujuan untuk membangunnya kembali yang nantinya digunakan untuk menghakimi dan menguasai Timur. Timur diubah dari kesaksian pribadi para pendatang dan penziarah menjadi sejenis definisi impersonal yang dapat

digunakan oleh para cendekiawan dan pekerja ilmiah. Timur akan diubah dari cerita-cerita pengalaman yang bersumber dari riset-riset individual menjadi sejenis imajiner, varietas-varietas kebudayaannya secara kategoris dapat dikatakan begitu saja sebagai “Timur”. Mereka para orientalis datang dan melihat apa yang terjadi di Timur kemudian didefinisikan ulang, tetapi para orientalis ini tidak berdialog dengan Timur. Timur tidak diperkenankan dan tidak memiliki hak suara. Para orientalis ini menganggap mereka, Timur, adalah makhluk yang bodoh dan tidak rasional sehingga suaranya adalah kosong.

Edward Said menuliskan perjumpaan Flaubert dengan seorang pelacur Mesir bernama Kuchuk Hanem. Perjumpaan tersebut oleh Flaubert kemudian disampaikan kepada para pembacanya. Ia menciptakan bagaimana model wanita Timur. Flaubert berbicara atas nama Hanem, padahal Hanem tidak pernah berbicara tentang dirinya, tidak mengungkapkan bagaimana perasaannya, riwayat hidupnya kepada Flaubert. Flaubert seorang yang asing, laki-laki, yang secara materi lebih kaya dibanding Hanem, menuliskan dan menceritakan tentang Hanem pada pembacanya tanpa pernah Hanem bicara dengannya. Disini jelas terlihat bahwa Flaubert tidak semata-mata dapat menguasai Hanem secara fisik tetapi juga memungkinkan Flaubert berbicara atas nama Hanem.²²

Timur mengalami orientalisasi atau Timur yang ditimurkan tidak hanya karena sifatnya yang eksotis dan mistis, tetapi juga karena Timur dapat dijadikan dan “dipaksa” menjadi “Timur”-nya orang Barat. Timur diubah kembali, disusun kembali, dari kumpulan fragmen-fragmen yang dibawa pulang oleh para penjelajah dalam keadaan terpotong-potong menjadi tertekstualisasikan. Teks ini kemudian disebarluaskan, dibaca oleh masyarakat Barat, sehingga Timur dilihat seperti apa yang dituliskan kembali oleh para penjelajah tersebut. Edward Said membongkar kekerasan epistemologi Barat terhadap Timur ini dengan menunjukkan adanya bias kepentingan, dan kekuasaan yang terkandung dalam berbagai teori yang disusun kaum kolonialis dan orientalis. Kalangan ilmuwan zaman penjajahan bersikap kurang kritis, dan banyak yang mengandalkan pada catatan-catatan tentara dan staf yang tidak memiliki metodologi yang netral.

²² Edward Said, *Orientalisme*, (New York: Vintage Books, 1977), hal. 6-7.

Identitas Timur dituliskan kembali tanpa adanya kehadiran langsung. Yang ada hanya representasi atau kehadiran kembali. Ditambah, penulisan terhadap Timur, dalam konteks orientalisme, lebih sering dilakukan dengan cara pengucilan, pencerabutan, dan pencitraan secara berlebih-lebihan, melebihi dunia Timur yang sebenarnya. Dengan demikian, orientalisme telah terpisah jauh “melangkahi” dari dunia Timur itu sendiri. Orientalisme menghadirkan Timur secara jelas dan “hadir” bukan atas nama Timur melainkan atas nama Barat. Representasi ini kemudian diperkuat oleh beragam institusi dan tradisi sehingga menjadikan Timur sebagaimana harusnya bukan sebagaimana adanya. Dengan cara seperti ini, Timur berarti milik orang cendekiawan yang merujuk pada apa yang telah diciptakan oleh Barat dari dunia Timur yang dianggap masih asing. Sebagai kaum yang telah mengangkat Timur, Barat merasa menjadi pahlawan yang berjasa karena telah mengembalikan Timur menjadi lebih baik. Hal ini membuat Barat merasa berkuasa atas Timur.

Orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik ciptaan yang selama ini mampu memberikan investasi material yang luar biasa besar bagi dunia Barat. Investasi berkesinambungan ini yang menjadikan orientalisme sebagai sebuah sistem pengetahuan dunia tentang Timur, berfungsi sebagai kerangka konseptual yang diakui sebagai alat untuk menyaring dunia Timur ke dalam kesadaran Barat. Investasi tersebut mampu menumbuhkan subur imaji *tentang* dan *dari* orientalisme ke dalam lingkup kebudayaan umum.

Intinya adalah bahwa orang Timur hampir selalu dikendalikan dan direpresentasikan oleh struktur-struktur yang mendominasi. Orientalisme bukan semata-mata pokok bahasan mengenai dunia Timur atau sekedar merepresentasikan dan menjatuhkan Timur. Lebih dari itu, orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geo-politis ke dalam teks-teks keilmuan seperti sosiologi, antropologi, filologi, ekonomi, sejarah, dll. Orientalisme tidak hanya memisahkan dunia menjadi Barat dan Timur yang tidak sederajat tetapi juga merupakan serangkaian kepentingan untuk menciptakan dunia baru dan mengembangkan diri sendiri. Kepentingan-kepentingan tersebut tidak memahami, tetapi juga menguasai, memanipulasi, bahkan merenggut sebuah dunia yang benar-benar baru dan berbeda bagi Barat.

Dengan demikian, orientalisme bukan wacana yang terpisah dari kekuasaan politis. Empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme yaitu:

- 1) kekuasaan politis; yang meliputi pembentukan kolonialisme dan imperialism;
- 2) kekuasaan intelektual; mendidik Timur melalui sains, linguistik, antropologi, dan lain-lain;
- 3) kekuasaan kultural; kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai. Misal; Timur memiliki estetika kolonial yang secara mudah dapat ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni yang lain;
- 4) kekuasaan moral; tentang apa yang baik dilakukan oleh Timur dan apa yang tidak baik dilakukan.

Relasi ini beroperasi berdasarkan model ideology yang disebut oleh Antonia Gramsci sebagai hegemoni. Hegemoni merupakan pandangan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan yang lain. Gramsci menemukan hegemoni kelompok dominan tidak selalu bekerja dengan cara mereduksi atau mengekang keinginan-keinginan berposisi dari kelompok bawah dan penekan, namun juga dapat bersinergi dengan proses represif terhadap kelompok yang menolak. Hegemoni tidak dapat dipandang sebagai prosedur pengontrolan massa dengan tujuan kekuasaan belaka. Ia dapat dilakukan untuk menarik dukungan dan menciptakan pengikut yang loyal dalam menjabarkan gagasan besar, moral dan intelektual dengan tujuan yang bermanfaat kepada masyarakat umum (kelompok yang dihegemoni).

Orientalisme pada hakikatnya tak lebih sebagai bentuk legitimasi atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur. Orientalisme dengan demikian, menghegemoni kesadaran pengetahuan dengan gagasan tentang keunggulan Eropa ketimbang yang lain. Dia menentukan yang ordinar dan yang subordinan. Kebenaran dan kesalahan pun dipatok oleh pengetahuan yang dihasilkannya. Dengan pengetahuan berikut sistem kebenarannya itu, orientalisme berkuasa di dunia.

Mengenai pengetahuan dan kekuasaan, Said menggunakan gagasan-gagasan Michael Foucault. Pengetahuan merupakan serangkaian peraturan yang memisahkan yang benar dan yang salah, dan efek tertentu dari kuasa dilekatkan

pada yang benar. Kebenaran, dengan kata lain, adalah suatu kriteria atau ukuran yang menentukan. Setelah penentuan, sang penentu menganugerahkan kuasa bagi entitas yang ditentukan. Pengetahuan terkait sangat erat dengan kuasa. Pengetahuan dan kuasa berhubungan timbal balik. Keduanya saling menghasilkan dan saling mempertahankan, membentuk apa yang disebut Foucault sebagai rezim kebenaran (*a regime of truth*).

Dalam pandangan Said, orientalisme tak lain dari rezim kebenaran yang bernuansa kekuasaan. Adanya relasi antara pengetahuan kolonial, yang dilahirkan oleh orientalisme, dengan kuasa kolonial di negara-negara koloninya. Pada awalnya orientalisme seperti gerakan ilmu pengetahuan yang mengkaji masyarakat, tetapi kemudian dalam praktiknya pengetahuan ini digunakan untuk melanggengkan kolonialisme. Orientalisme yang didengungkan sebagai pengetahuan universal, bagi Said hanya wacana yang dibentuk oleh motif-motif kekuasaan belaka. Orientalisme memproduksi kebenaran dan pengetahuan untuk menopang kekuasaan Imperalisme dan Kolonialisme. Edward Said mengadopsi pendapat Foucault tentang *Discourse*, sebagai medium yang merupakan kekuatan dan melalui tersebut dilaksanakan, konstruksi objek pengetahuan. Menurut Edward Said kekuasaan dalam orientalisme mengubah nyata Timur ke dalam diskursif orient atau lebih tepatnya menggantikan satu dengan yang lain.

Hegemoni ditujukan untuk melanggengkan sistem kekuasaan yang lebih maju dari sekedar masalah pemerintahan. Hegemoni dalam ruang public merupakan politik penguasaan ruang konkrit itu sendiri. Barat membuat Timur tidak lagi bebas nilai, Barat menjadi kekuatan dominan yang mempertemukan dialog tentang Timur. Penguasaan ini merupakan media untuk kemudian menjadi tempat penciptaan opini dan legitimasi publik. Hegemoni merupakan praktik dominasi kekuatan pemerintah terhadap publik dengan cara halus. Dalam praktik dominasi ini, kelas dominan tidak secara kentara menyusun aturan permainan, memaksa, mengajak atau mengontrol kelas terdominasi. Demikian pula kelas terdominasi rupanya tanpa sadar dan tanpa paksa mengikuti permainan tadi. Adalah keliru menganggap hegemoni bekerja dengan cara represif saja, terlebih menganggap praktik hegemoni sebagai perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan belaka.

Said menerangkan jika hegemoni budaya Barat terhadap budaya Timur bekerja dengan cara mereduksi tanda-tanda budaya di kawasan Timur hanya sebatas tanda-tanda masa lampau, primitif, eksotik dan tak beradab, karena itu dunia Barat merasa memiliki legitimasi untuk melakukan imperialisme dan menjajah negeri-negeri Timur dan Selatan. Bagi Edward Said, Barat 'menilai' bahwa wilayah terhegemoni hanya boleh dipahami sebagai tanda oposisional (kebalikan dari kelas menghegemoni yakni Barat). Masyarakat koloni dan ruang tinggalnya merupakan representasi dan ruang panggung. Dalam wacana kolonialisme, Barat berhak untuk menentukan skenario, mengatur harga, mengangkat pemerintah boneka, dan kontrol budaya terhadap elemen-elemen apapun yang datang dari Timur. Edward Said memandang bahwa modus hegemoni dilakukan pula lintas negara.

Kekuasaan ini terjadi terus menerus dan menjadi dominasi hegemoni. Dalam hubungannya dengan orientalis, hegemoni budaya inilah yang kemudian memberikan kekuatan dan ketahanan bagi orientalis sejauh ini.

3.4. HUBUNGAN KEKUASAAN DAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri yang harus dibiasakan dengan cara belajar.²³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, budaya adalah pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.²⁴ Kebudayaan meliputi seluruh jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan. Ia hidup berbudaya dan membudaya. Manusia menggunakan kebudayaan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya atau untuk mencapai berbagai tujuannya. Di samping itu kebudayaan menjadi milik manusia, menyatu dengan dirinya, ia hidup sesuai dengan kebudayaannya. Karena itu, kebudayaan bukan sesuatu yang ada di luar manusia, melainkan meliputi perbuatan manusia itu sendiri. Bahkan, manusia itu

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hal. 9.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), hal. 149.

baik menjadi manusia karena dan bersama kebudayaannya. Di dalam kebudayaan dan dengan kebudayaan itu manusia menemukan dan menjadikan diri. Berkenaan dengan ini Ernst Cassirer menegaskan: "*Manusia baik menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. kebudayaan termasuk hakikat manusia.*"²⁵

Beberapa wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat²⁶:

- 1) Kebudayaan dapat berwujud sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan pemberi arah kepada perbuatan manusia dalam hidup. Kebudayaan ideal dapat disebut sebagai adat-istiadat.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Disebut juga sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul satu dengan lain yang selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat. Contohnya seperti sopan santun.
- 3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Merupakan hasil atau karya dari seluruh aktivitas fisik. Ciri utama manusia adalah karyanya. Karyanyalah, sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah yang menentukan dan membatasi dunia "kemanusiaan".

Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal mengatur perilaku dan perbuatan manusia, dan menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang penting dalam pembentukan kebudayaan yang saling mengait satu sama lain dan tak bisa dilepaskan. Unsur-unsur tersebut menurut Ernst Cassirer adalah bahasa, mitos, religi, kesenian, ilmu

²⁵ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hal. 5.

pengetahuan.²⁷ Unsur-unsur tersebut menyatu dalam ketiga wujud kebudayaan diatas. Termasuk di dalam kebudayaan terdapat kekayaan adat dan pengetahuan mengenai bagian-bagian dunia lain yang jauh dan pengetahuan khusus yang tersedia dalam disiplin ilmu seperti etnografi, historiografi, filologi, sosiologi, dan sejarah kesusastraan.

Salah satu unsur kebudayaan yang utama adalah bahasa. Sejak kita lahir sudah dikelilingi oleh bahasa, dibesarkan dengan bahasa, berpikir memakai bahasa, berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa. Bahkan tanpa kehadiran orang lainpun kita masih dapat berbahasa dengan pikiran kita sendiri. Bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Bahasa adalah salah satu faktor yang membentuk kebudayaan. Poin penting dalam terbentuknya sebuah kebudayaan adalah bahasa.

Peran bahasa begitu kuat sehingga ia mendominasi seluruh elemen kehidupan. Bahasa merupakan hal yang harus dikuasai agar kita dapat mengerti dunia. Dunia dapat di mengerti jika kita mengerti bahasa, kita akan mengerti bagaimana alam bergerak, memproses dan menghasilkan sesuatu yang baru melalui bahasa.

Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa begitu luas cakupannya tidak hanya terpaku pada bahasa lisan, seperti alam, doa, kebudayaan yang juga merupakan bahasa. Alam merupakan bahasa yang perlu untuk dimengerti karena manusia hidup berdampingan dengan alam. Saling bergantung satu sama lain, saling menopang.

Fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sebagai alat tentunya ada yang menggunakan alat tersebut sehingga ia dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini pengguna bahasa adalah manusia. Orang yang menggunakan bahasa disebut sebagai penutur, dan orang mendengar atau yang menjadi lawan penutur disebut dengan "lawan tutur". Dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur inilah timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahirlah kebiasaan atau budaya. Kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sedangkan bahasa adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Keduanya tidak dapat

²⁷ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hal. 108.

dipisahkan. Dikatakan bahwa sejarah manusia diawali bersama-sama bahasa. Selama ini banyak ahli antropologi yang mendefinisikan bahwa manusia adalah makhluk pencipta alat. Artinya eksistensi alat merupakan tanda adanya kehidupan dan menjadi acuan transformasi kebudayaan manusia. Sebelum manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, pertama-tama manusia harus dapat berbahasa, karena dengan bahasa itulah manusia dapat memelihara seluruh kebudayaannya. Dari penjelasan di atas dapat diketahui oleh kita bagaimana hakekat bahasa dalam kehidupan manusia. Karena di dalam bahasa tercermin sifat-sifat kebudayaan dan oleh karena itulah, cermin kebudayaan suatu bangsa ada di dalam bahasa bangsa tersebut.

Yang dikatakan sebagai bahasa tidaklah hanya berupa lisan atau ucapan saja, bahasa tulisan seperti pada cerita novel maupun sejarah pun disebut sebagai bahasa. Bahasa pada tulisan merupakan media paling mudah untuk mengajak menggugah orang lain menyadari hal tertentu. Seperti pada unsur kebudayaan yang lain, bahasa diturunkan. Melalui novel (bahasa), Barat menurunkan budaya imperialisme. Dengan kata lain, bahasa dijadikan alat politik.

Bentuk budaya seperti pada cerita novel memegang peranan penting dalam pembentukan sikap, acuan, dan pengalaman imperial. Cerita merupakan wujud fisik dari kebudayaan yang mampu mempengaruhi pola-pola perbuatan seseorang, bahkan juga mempengaruhi cara berpikir orang tersebut. Cerita-cerita merupakan inti dari apa yang dilakukan oleh para penjelajah dan novelis mengenai wilayah-wilayah dunia yang aneh. Cerita juga digunakan oleh bangsa terjajah untuk menegaskan jati diri, cerita besar mengenai emansipasi dan pencerahan menggerakkan orang-orang di dunia jajahan untuk bangkit dan menyingkirkan penaklukan imperial.

Edward Said tidak percaya bahwa pengarang secara mekanis dibatasi oleh ideology, kelas, atau sejarah ekonomi saja. Pengarang juga terlibat dalam sejarah masyarakat mereka, dibentuk dan membentuk sejarah serta pengalaman sosial mereka. Seorang pengarang tidak hanya bekerja dengan imajinasi dan kreatifitasnya saja, melainkan juga pengalamannya saat membaca karya-karya sebelumnya.

Budaya imperialis terjadi karena adanya penggunaan cerita sebagai media penyampaian pada generasi setelahnya, digambarkan secara terbuka dan sebagai

otoritas utama. Suatu pusat energi aktif yang memberi makna bukan hanya pada aktifitas penjelajahan, melainkan juga pada geografi serta masyarakat yang eksotik dengan ucapan selamat pada diri sendiri karena telah berhasil memperadabkan bangsa lain. Budaya imperial merupakan pengalaman sejarah sekaligus catatan tentang perlawanan “bodoh” Timur terhadap imperalisme. Seperti yang ditulis Conrad dalam novelnya yang kemudian dikutip oleh Edward Said:

“Kita bangsa Barat akan menentukan siapa penduduk asli yang baik atau yang jahat, sebab semua penduduk asli mempunyai eksistensi yang memadai berdasarkan pengakuan kita. Kita ciptakan mereka, kita ajarkan mereka berbicara dan berpikir. Dan ketika mereka memberontak, mereka hanya menegaskan pandangan kita terhadap mereka sebagai anak-anak yang bodoh.”²⁸

“Kita adalah nomer satu, kita diciptakan untuk memimpin, kita mendukung kebebasan dan keteraturan ...”²⁹

Edward Said mengutip Leroy-Beaulieu dan Jules Harmand yang berbicara tentang esensi kolonialisme;³⁰

“Tatanan sosial adalah seperti tatanan keluarga di mana tidak hanya generasi melainkan pendidikan juga dianggap penting. . . ia memberikan pada kekuatan itu sebagaimana pembentukan manusia, tidak boleh diserahkan pada nasib semata. . . karena itu kolonisasi merupakan seni yang terbentuk dari pengalaman. . . tujuan kolonisasi adalah menempatkan suatu masyarakat baru dalam keadaan yang paling baik untuk meraih kemakmuran dan kemajuan.”³¹

“maka, adalah penting untuk menerima, sebagai suatu prinsip dan titik tolak, kenyataan bahwa ada suatu hierarki ras dan peradaban, dan bahwa kita termasuk ras dan peradaban yang unggul, sambil tetap menyadari bahwa, sementara keunggulan memberikan hak-hak, ia juga menuntut kewajiban-kewajiban sebagai balasannya. Legitimasi dasar penaklukan atas rakyat pribumi merupakan kepastian dari keunggulan kita, bukan hanya keunggulan mekanis, ekonomi, maupun militer, tetapi juga keunggulan moral kita. Martabat kita terletak pada kualitas tersebut, dan melandasi hak kita untuk memerintah golongan umat manusia lainnya.

²⁸ *Ibid.*, hal. 9.

²⁹ *Ibid.*, hal. 8.

³⁰ *Ibid.*, hal. 157 dan 49.

³¹ Edward Said mengutip Hubert Deschamps, *Les Methodes et les doctrines colonial de la France du XVI e siècle a nos jours* (Paris: Armand Colin, 1953), hal. 126-127.

Kekuatan material itu tidak lain dari sarana untuk mencapai tujuan tersebut.”³²

Contoh dan penjelasan di atas memperlihatkan bahwa bahasa sangat berkaitan dengan pola pikir dan kebudayaan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa merupakan media paling mudah untuk mengajak menggugah orang lain menyadari hal tertentu. Bahasa dapat menjadi alat menguasai bagi yang lain. Contohnya, dengan menulis kita memasukan ide-ide dan pikiran-pikiran kita kepada orang lain. Begitu juga referensi merujuk pada satu teori yang lain sebagai acuan. Menuangkan ide-ide dalam sebuah tulisan untuk kemudian dibaca oleh orang lain. Sehingga pembaca atau pihak pengguna referensi bereaksi dapat mengikuti ide/referensi tersebut atau dapat pula menolak.

Sebagai contoh ilustrasi bahwa setiap kali anak membaca sejarah tentang Barat yang menjadikan Timur lebih maju, maka ia akan meyakini bahwa Timur adalah wilayah yang dibentuk oleh Barat. Sehingga perasaan “superior” menjadi membudaya. Melalui bahasa, dalam hal ini cerita dan sejarah, paham imperialisme ini membudaya pada masyarakat Barat. Hingga saat ini, Barat yang superior menganggap bahwa Timur adalah boneka miliknya yang eksotis sekaligus mistis. Dengan cara demikian Barat menanamkan secara halus nilai-nilai “superior” kepada masyarakatnya, sehingga mereka membesar dengan pemikiran dan kecenderungan kepada superioritas terhadap Timur.

³² Edward Said mengutip Philip D. Curtin, peny. Imperialisme. (New York: Walker, 1971), hal. 294-295.

BAB 4

WACANA KETIMURAN YANG DISUARAKAN TIMUR

Pada bab 4 ini akan dijelaskan bagaimana wacana ketimuran sebagai disiplin ilmu yang diproduksi Barat dijadikan alat membentuk identitas Timur khususnya Indonesia, bagaimana peran intelektual dalam masyarakat, serta oksidentalisme sebagai lawan dari orientalisme.

4.1. PENGARUH ORIENTALISME TERHADAP INDONESIA

Dalam bukunya yang berjudul *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)* Mochtar Lubis menuliskan enam ciri negatif manusia Indonesia. Yang pertama yaitu hipokrit dan munafik. Manusia Indonesia suka berpura-pura, lain di depan lain pula di belakang.³³ Hal ini dikarenakan manusia Indonesia dipaksa menyembunyikan apa yang mereka rasakan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Ketakutan atas hukuman yang membawa bencana apabila bertentangan dengan sang kekuatan tersebut. Yang kedua manusia Indonesia enggan bertanggung jawab atas perbuatannya.³⁴ Lebih mudah menyalahkan bawahan ketimbang mengakui kesalahan, begitu pula seorang bawahan tidak mau disalahkan karena ia hanya menjalankan perintah atasan. Tetapi berbeda jika ada sesuatu yang sukses, berhasil, gilang gemilang, maka manusia Indonesia tidak sungkan-sungkan untuk tampil ke depan menerima bintang jasa, pujian, tepuk tangan, dan piagam penghargaan.

Sifat manusia Indonesia yang ketiga adalah bersikap dan berperilaku feodal.³⁵ Kemerdekaan sejatinya bertujuan untuk melepaskan diri dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk baru berkembang dalam masyarakat Indonesia. Sikap ini berkembang dikalangan atasa maupun kalangan bawah. Kalangan atas memiliki kecenderungan ingin merasa dihormati oleh bawahan. Sehingga seorang bawahannya haruslah tahu malu, merendah diri, tahu tempat, dan menerima

³³ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 18.

³⁴ *Ibid.*, hal. 23.

³⁵ *Ibid.*, hal. 24.

keadaan sebagai “bawahan”. Sedangkan kalangan bawah sikap feodal ini terbentuk dengan cara pengabdian tanpa pamrih dan mengedepankan asas “asal bapak senang” terhadap pimpinannya. Sifat keempat yaitu percaya tahyul.³⁶ Latar belakang ‘agama’ asli manusia Indonesia yang animis dan spiritis -termasuk di dalamnya totemisme dan dinamisme- yang sudah berakar, menjadikan apa pun agama manusia Indonesia, ia tetap mempertahankan hal-hal yang supra natural dari ‘agama’ asli tersebut. Seperti halnya seorang arsitek yang menanam kepala kerbau dalam pondasi ketika hendak membangun sebuah gedung agar tidak terjadi apa-apa selama pembangunan berlangsung. Sifat yang kelima adalah artistik dan berbakat seni.³⁷ Orang Indonesia memasang jiwa pada setiap benda di alam sekitarnya, sehingga manusia Indonesia dekat dengan alam dan hidup dengan naluri. Perasaan sensual ini mengembangkan daya artistik yang kemudian dituangkan dalam segala bentuk kerajinan yang indah. Tenun, batik, patung, ukiran kayu, kerajinan perak yang indah, merupakan imajinasi paling mempesona. Hal ini adalah sumber dan tumpuan harapan bagi hari depan manusia Indonesia. Yang keenam adalah lemah karakternya.³⁸ Manusia Indonesia kurang kuat dalam mempertahankan dan memperjuangkan keyakinan serta pendiriannya. Hal menjadikan manusia Indonesia cepat berubah prinsipnya, seiring dengan tekanan yang ia dapatkan dari luar dirinya.

Mochtar Lubis juga menuliskan beberapa sifat baik manusia Indonesia misalnya, masih kuatnya ikatan saling tolong. Manusia Indonesia pada dasarnya berhati lembut, suka damai, punya rasa humor, serta dapat tertawa dalam penderitaan. Manusia Indonesia juga cepat belajar dan punya otak encer serta mudah dilatih keterampilan. Selain itu, punya ikatan kekeluargaan yang mesra serta penyabar. Meskipun demikian hal yang saya soroti adalah adanya sifat feodal manusia Indonesia. Sifat ini merupakan “peninggalan” pemerintah Belanda di Indonesia. Kemerdekaan sejatinya adalah upaya melepaskan diri dari bentuk feodalisme Belanda kepada Indonesia. Kenyataan yang terjadi, kemerdekaan memang melepaskan diri dari suatu bentuk feodalisme, tetapi kemudian masuk ke bentuk feodal yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, Belanda tidak benar-benar

³⁶*Ibid.*, hal. 27.

³⁷*Ibid.*, hal. 33.

³⁸*Ibid.*, hal. 34.

“pergi” dari Indonesia. Relasi “superior-inferior” ini pada kenyataannya sengaja dibentuk oleh orientalis-orientalis untuk menguasai Indonesia. Indonesia adalah sebuah sejarah diskursus orientalisme Barat tentang superioritas atas *the others*. Barat membentuk pola pikir masyarakat Timur dan menjadikan Timur sebagai objek yang ditandai dan dibentuk sedemikian rupa mengikuti kemauan Barat, sehingga tercipta suatu anggapan bahwa meniru dan mengacu pada Barat lebih baik. Menelusuri sejarah keindonesiaan berarti menelusuri konstruksi manusia-sosial pada masa tersebut karena setiap masa dalam sejarah memiliki diskursusnya sendiri-sendiri, maka di sanalah letaknya setiap zaman itu memiliki pengetahuannya sendiri. Penulis akan memperlihatkan bagaimana pengaruh diskursus orientalisme pada pembentukan identitas Indonesia.

4.1.1. ‘Superioritas Barat’ dan ‘Inferioritas Timur’ dalam Kajian Sastra

Secara tidak langsung wacana, narasi, cerita, atau novel menjadi alat untuk membudayakan relasi “superioritas-inferioritas” ini. Pada kenyataannya, bukan hanya novel Barat yang menceritakan tentang superioritas mereka terhadap Timur, sehingga melahirkan budaya imperialis. Novel-novel Timur banyak yang menuliskan tentang kebesaran Barat dan peradaban Timur yang tertinggal. Penulis akan memberikan beberapa contoh novel Timur yang menuliskan tentang superior Barat. Dalam Tetralogi Pulau Buru, *Bumi Manusia*, Pram menuliskan betapa besar kejayaan Eropa dibandingkan dengan Indonesia:

“Berita-berita dari Eropa dan Amerika banyakewartakan penemuan-penemuan terbaru. Kehebatannya menandingi kesaktian para satria dan dewa nenek moyangku dalam cerita wayang. Keretaapi—kereta tanpa kuda, tanpa sapi, tanpa kerbau,—belasan tahun telah disaksikan bangsaku. Dan masih juga ada keheranan dalam hati mereka sampai sekarang! Betawi-Surabaya telah dapat ditempuh dalam tiga hari. Diramalkan akan Cuma seaharmal! Hanya seaharmal! Deretan panjang gerbong sebesar rumah, penuh arang, dan orang pula, ditarik oleh kekuatan air semata! Kalau Stevenson pernah aku temui dalam hidupku akan kupersembahkan padanya karangan bunga, sepenuhnya dari anggrek. Jaringan jalan-jalan keretaapi telah membelah-belah pulauku, Jawa. Kepulan asapnya telah mewarnai tanahairku dengan garis hitam, semakin pudar untuk hilang dalam ketiadaan. Dunia rasanya tiada berjarak lagi—telah dihilangkan oleh kawat. Kekuatan bukan lagi monopoli gajah dan badak. Mereka telah digantikan oleh benda-benda kecil buatan manusia: torak, sekrup, dan mur. Dan di Eropa sana, orang sudah mulai membikin

mesin yang lebih kecil dengan tenaga yang lebih besar, atau setidaknya sama dengan mesin uap. Memang tidak dengan uap. Dengan minyak bumi. Warta sayup-sayup mengatakan: Jerman malah sudah membikin kereta digerakkan listrik. Ya, Allah, dan aku sendiri belum lagi tahu membuktikan apa itu listrik.”³⁹

Wacana superioritas-inferioritas Barat menghasilkan kecenderungan masyarakat terjajah justru ingin untuk menjadi mirip (mimikri/peniruan) penjajah dan kecenderungan menilai rendah pada bangsa sendiri. Hal ini terlihat dari novel *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis dan *Edensor* karangan Andrea Hirata. Dalam *Salah Asuhan*, Hanafi diceritakan sebagai subjek sekaligus objek. Hanafi bertindak sebagai subjek ketika berhadapan dengan Ibunya, Rapih, dan masyarakat pribumi. Hanafi juga sekaligus menjadi objek ketika ia berhadapan dengan Corrie dan bangsa Belanda. Problem Hanafi selalu ingin menjadi Barat, ia berusaha sekuat-kuatnya untuk memenuhi hasratnya. Ia melakukan sejumlah mimikri (peniruan) terhadap bahasa, gaya hidup, dan sistem kemasyarakatan.

“Rumah dan pakaiannya menurut cara Belanda. Begitu pula pergaulan dan bahasa yang ia pergunakan. “Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja. Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakannya bahasa Riau, dan kepada orang di bawahnya ia berbahasa cara orang Betawi.”⁴⁰

Andrea menuliskan tiga paradoks yang membandingkan masyarakat Barat dan masyarakat Timur dalam novel *Edensor*:

- 1) “. . . barangkali ia sudah beranak satu atau dua, atau boleh jadi ia salah satu pasangan menikah dan hidup bersama, tapi tak berminat punya anak. Suatu pilihan gaya hidup yang sedang *booming* di Perancis. Konon pemerintah republikan pening dibuat gaya hidup ini karena persentase kelahiran *native* Perancis merosot tajam . . . Di sisi lain, jaminan sosial sangat bagus bagi warga Prancis. Lalu di tanah air? Kriminalitas mengganas, jaminan sosial amblas, pendapatan per kapita terjun bebas, tapi bayi terus-menerus lahir. Rajin sekali beranak.”⁴¹
- 2) Andrea membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Teman-temannya dari kelompok Eropa dan negara kaya Amerika adalah orang-orang yang tidak pernah terlihat tekun belajar, gemar mabuk-mabukan namun mereka unggul di kelas. Sedangkan

³⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantra, 2005), hal. 12-14.

⁴⁰ Abdoel Moeis, *Salah Asuhan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 25:3.

⁴¹ Andrea Hirata, *Edensor*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), hal. 82:14.

dirinya yang hidup sesuai ajaran Timur: tidak pernah melanggar perintah orang tua, belajar dengan giat, taat pada agama, tidak pernah dapat mengungguli nilai mereka.⁴²

- 3) Paradoks ketiga menggambarkan betapa orang Indonesia gemar membanggakan diri sendiri. Diceritakan bahwa orang kaya baru Asia berbelanja ke Paris. Pulang ke tanah air dengan 'petantang-petenteng' mengaku telah menjelajahi butik Prada sepanjang kawasan berbelanja elit L'avenue des Champs-Elyees, padahal hanya memborong baju obral. Kemudian diceritakan pula ada petinggi Indonesia yang hendak meminjam sejumlah dana pada pihak asing. Pihak asing sebagai pemilik dana datang ke tempat pertemuan dengan menggunakan bus 'carteran' dan petinggi Indonesia sebagai peminjam dana datang menggunakan *limousine*.⁴³

Wacana tentang Timur yang diproduksi oleh Barat nyatanya juga disuarakan oleh Timur sendiri. Dalam novel *Tetralogy Laskar Pelangi* yang berjudul *Edensor*, Andre Hirata memperlihatkan kecenderungannya "membenarkan" tesis orientalis mengenai Timur, yang membedakan antara Barat dengan peradaban yang lebih superior dibandingkan Timur. Sejak dari Schipol, insiden di Brugge, Belgia, hingga tiba di Paris, novel ini dipenuhi deskripsi kekaguman. Deskripsi Andrea begitu bersemangat tentang kota mode itu. Orang-orang, bangunan, lanskap, teknologi, semua membuat Ikal dan Arai berdecak kagum, atau diceritakan secara dramatis sedemikian rupa supaya pembaca tertegun takjub.

"Menara Eiffel laksana nyonya besar. Tegak kekar, tak peduli. Puncaknya mencakar ketinggian yang tak terkatakan, serupa mahkota yang melayang-layang dalam buaian halimun . . . kami terkesima di bawah roknya yang lebar. Semilir angin yang berhembus dari riak-riak emas Sungai Seine menyambut kami. Sungai itu terbelah dua ditudungi selang-seling jembatan-jembatan artistik berusia ratusan tahun . . . Kudekati Eiffel, kusentuh tanganku padanya. Ia masih tak peduli. Apalagi sekarang, ia makin cantik karena matahari merekah menghangatkan lengan-lengan perkasanya yang hitam berkilat-kilat. Kawan, mimpi-mimpi telah melontar kami sampai ke Perancis."⁴⁴

Orientalisme membedakan secara nyata yang diciptakan oleh Barat, bahwasanya Timur adalah makhluk irrasional, bodoh, lamban, terbelakang,

⁴²*Ibid.*, hal. 111-112:19.

⁴³*Ibid.*, hal. 147:24.

⁴⁴ Andrea Hirata dalam *Edensor*. (Yogyakarta: Bentang), hal. 79:17).

sedangkan Barat adalah mahluk yang unggul, progresif, disiplin mahluk rasional yang cerdas, berbudi luhur, dan penalar yang cermat. Dalam bab Mozaik 17 yang berjudul *The Pathetic Four* (Empat Mahluk Menyedihkan), Andrea bercerita tentang kawan-kawan sekelasnya. Berderetlah tokoh-tokoh tersebut berdasarkan stereotip terhadap karakter masing-masing negara. Tentu diceritakan sedemikian rupa untuk menunjukkan superioritas akademik dibandingkan *The Pathetic Four*. Yang pertama, sosok perempuan Inggris Naomi Stanfiels tampil dalam stereotip *The Brit* yang primordial, dilengkapi dengan stereotip perempuan metropolitan, *fashionable*, trendy, sikapnya yang *sengak* dan senang akan pujian. Lalu Virginia Sue Townsend yang berasal dari Amerika. Virginia seorang yang keras kepala dan suka meniru artis Jennifer Aniston. Keduanya suka bertengkar. Namun prestasi akademik mereka, meski fluktuatif, sangat hebat.

"..Misalnya, ketika mengobservasi perilaku konsumen lewat konstruksi kubus, mereka membuat survey yang kreatif untuk mendeteksi perubahan paradigma utilitas konsumen dari waktu ke waktu. Ide-ide cemerlang mereka sampai dapat mengubah silabus mata kuliah perilaku konsumen. Dosen sering menghargai mereka dengan nilai *tres bien* alias bagus sekali."⁴⁵

Kemudian ada pula tiga orang Jerman: Marcus Holdsvessel, Christian Diedrich dan Katya Kristanaema. Mereka digambarkan sebagaimana orang kebanyakan mengenal atau membayangkan mengenal orang Jerman, tidak pernah ribut, kikuk dan tenang.

"Motto mereka Tiga P: *Preparation Perfect Performance*, maksudnya, penampilan yang sempurna tak lain karena persiapan yang matang. Mereka tak mau melakukan sesuatu tanpa anjang-ancang. Terpogoh-pogoh tak keruan, bukanlah *nature* mereka . . . Kajiannya atas konstruksi kubus tadi tidak sekedar soal utilitas, tetapi sampai pada pembuktian geometri dimensional. Itulah buah manis pendidikan dasar berstandar tinggi di Jerman sana. Ide mereka lebih besar daripada ide The Brits dan Yankees..orang-orang Jerman ini menyarankan untuk sekalian mengubah silabus ilmu ekonomi. Nilai mereka tak pernah kurang dari *distingue*, artinya *exelent*, lebih tinggi dari *tres bien*. Ketiga orang itu adalah orang-orang terhormat, *para atasan* di kelas kami."⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, hal. 98:17.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 99:17.

Saskia de Rooijs dan Marike Ritsema, dua gadis Belanda, lebih hebat lagi. Mereka selalu mendapat nilai parfait atau sempurna. Kecerdasannya tidak terkejar siapa pun. “Ketika menulis paper tentang observasi kubus, mereka membongkar kubus itu, sama sekali tidak memakainya, lalu menciptakan model mereka sendiri.” Mereka bahkan bisa mengusulkan untuk mengubah Universite de Paris, Sorbonne!⁴⁷ Yang paling hebat tentu saja orang Yahudi, sebagaimana pengetahuan stereotip populer yang beredar di seluruh dunia. Abraham Levin, Y’hudit Oxxenberg, Yoram Ben Mazuz dan Becky Avshalom, sejatinya lebih pintar ketimbang Saskia dan Marike, hanya saja mereka tidak terlalu peduli akan hal remeh seperti nilai. Pikiran mereka lebih revolusioner, tidak hanya berhenti pada merubah Univeritas Sorbonne tetapi juga mengubah Prancis.⁴⁸ Kemudian beberapa orang tuan rumah: Charlotte Gastonia, Sylvie Laborde, Jean Pierre Minot, dan Sebastian Delbonnel, mereka terinspirasi semangat revolusi Perancis kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Mereka juga, seperti orang Perancis kebanyakan, pencinta seni. Setelah tuntas menjelaskan orang-orang hebat dari negara maju, barulah Andrea memberi kesempatan kepada empat mahluk menyedihkan, *The Pathetic Four*:

"Sisanya selalu terlambat, berantakan, dan tergopoh-gopoh adalah The Pathetic Four—empat mahluk menyedihkan—penghuni jejeran bangku paling depan. Jika dosen menjelaskan, mereka berulang kali bertanya soal remeh-temeh, sampai menjengkelkan. Anak-anak ini melengkapi diri dengan perekam agar petuah dosen dapat diputar lagi di rumah. Norak dan repot sekali. Beginilah akibat penguasaan bahasa asing ilmiah yang memalukan dan efek gizi buruk masa balita. Jika ide mahasiswa negara lain demikian besar sampai ingin mengubah Prancis, The Pathetic Four sangat sederhana, yaitu agar bagaimana dapat nilai passable atau cukup, lulus seadanya dengan nilai C-, tak perlu mengulang, sehingga dapat menghabiskan waktu sejadi-jadinya menonton bola.

Ide lainnya adalah membujuk pemberi beasiswa agar menaikkan uang saku. Kenaikan itu disimpan untuk belanja sandang murah pada obral end season, maka pakaian musim semi dipakai saat musim salju, pakaian musim salju dipakai saat musim panas. Biasanya keempat orang itu menanggung-angguk takzim saat menerima kuliah. Lagaknya seperti paham saja, padahal tak tahu apa yang sedang dibicarakan. Mereka itu Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj, Pablo Arian Gonzales, Ninochka

⁴⁷*Ibid.*, hal. 100:17.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 101:17.

Stranovsky, dan aku. Kami blingsatan, terbirit-birit mengejar ketinggalan.
„49

Pada bab selanjutnya Andrea menjelaskan latar belakang ketiga tokoh *The Pathetic Four* selain dirinya. Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj berasal dari India, negeri bekas jajahan Inggris, bekerja sebagai juru tulis di kantor sensus kemudian mendapatkan beasiswa dari Unicef. Pablo Arian Gonzales, berasal dari keluarga pandai besi di Guadalajara, kantong kemelaratan Amerika Utara. Ia mendapatkan beasiswa World Bank sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan. Dan Ninochka Stranovsky, gadis kecil kurus ini, berasal Georgia, Negara miskin yang baru memerdekakan diri dari cengkraman cakar beruang merah Rusia.⁵⁰ Sungguh kebetulan “orang-orang menyedihkan” ini berasal dari negara Miskin. Kontras dengan kawan-kawannya yang cerdas, yang semuanya dari negara maju. Tak ada Hanya dinding tebal tegas yang bertuliskan ‘hanya orang dari negara kaya yang boleh cerdas’.

Dengan mendefinisikan Timur, Barat menjadi bangsa yang mempunyai karakteristik oposisi dari Timur. Wacana bahwa Barat sebagai bangsa terpelajar, beradab, rasional, tercermin juga dalam adegan ketika Ikal melakukan bermacam cara agar dapat mendengar seorang Perancis berulang kali menyebutkan namanya. Bunyi nama seorang perempuan Perancis begitu mempesona Ikal. Liaison officer pemberi beasiswa itu, bernama Maurent Leblanch. Dibaca dengan bunyi sengau ala Prancis terdengar memukau bagi telinga Melayu Ikal. Dia begitu suka bunyi itu sehingga melakukan macam-macam trik agar sang wanita menyebutkan namanya dalam aksen Prancis. "Indah bukan main. Morong leBlang, sengau, beradab, terpelajar, dan sangat berkelas."⁵¹ Begitu pendapat Ikal.

Contoh kalimat di atas memperlihatkan bagaimana Perancis (Barat) dipandang berkelas, beradab, dan terpelajar dari cara seorang perempuan menyebutkan namanya. Ikal tentu saja telah mengetahui Perancis sejak ia sekolah. Gurunyalah, Pak Balia, yang memperkenalkan Perancis pada Ikal. Pak Balia berkata:

⁴⁹*Ibid.*, hal. 103:18.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 105-106:18.

⁵¹*Ibid.*, hal. 84:18.

"Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar science, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban . . ."⁵²

Secara tidak langsung Andrea melanggengkan cara berpikir Orientalisme bahwa perbedaan yang terlihat jelas antara Barat yang diwakili Eropa dan Timur (Indonesia, Rusia, dan India). Hal ini seperti menegaskan bahwa bangsa non-Barat memang sudah lebih rendah dari bangsa Barat.

Barat mendatangi Timur dengan satu misi, yaitu untuk menyelamatkan Timur dari kehancuran dan untuk memperadabkan Timur. Sisi superioritas Barat karena memiliki pengetahuan dan perilaku yang dinilai lebih tinggi ketimbang masyarakat Timur juga dituliskan oleh Abdoel Moeis dalam *Salah Asuhan*.

"Perbedaan itu sungguh ada, Corrie, dan sungguh besar sekali. Sebabnya tiada lain, karena penyakit "kesombongan bangsa" itu juga. Orang Barat datang ke mari (Timur), dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang di sini. Jika ia datang ke negeri ini dengan tidak membawa nyonya sebangsa dengan dia, tidak dipandang terlalu hina, bila ia mengambil 'nyai' dari sini. Jika 'nyai' itu nanti beranak, pada pandangan orang Barat itu sudahlah ia berjasa besar tentang memperbaiki bangsa dan darah di sini."⁵³

Selanjutnya dalam orientalisme, Barat-lah yang memegang kekuasaan untuk bercerita dan mengubah cerita tentang Timur. Timur sebagai *the silent others*, orang lain yang bisu. Karena disini Timur merupakan representasi yang telah direkayasa oleh orang Barat. Timur dalam imajinasi masyarakat Barat tidak hadir, tidak ada ruang, tidak ada suara dan gambaran. Yang ada hanya monolog Barat yang berisi suara tunggal yaitu suara Barat. Barat berbicara atas nama Timur. Barat menulis dan membuat sejarah, sedangkan Timur ada hanya untuk mengikuti sejarah yang Barat buat.

Ketika jaman kolonial, bangsa Indonesia sebagai warga golongan tiga setelah Belanda dan pendaatang, tidak memiliki hak suara dan tidak diperkenankan berpendapat. Terdapat satu adegan dalam novel Tetralogi Pulau Buru, *Bumi Manusia*, ada adegan di mana ketika Nyai Ontosoroh tetap berbicara menggunakan bahasa Belanda dalam sebuah peradilan setingkat dengan peradilan

⁵² Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal. 73:6.

⁵³ Abdoel Moeis, *Salah Asuhan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 16:2.

Eropa hanya karena ia seorang pribumi tidak diperkenankan menggunakan bahasa Belanda dalam forum sederajat peradilan Eropa.⁵⁴

Kebiasaan ini diteruskan pada kekuasaan pemerintahan orde baru. Ia mampu menekan seluruh aspirasi masyarakat sehingga patuh dan tunduk kepada pemerintah pada saat itu. Ketika itu, orang yang “bersuara” segera dibungkam, orang yang “berontak” dibentak, orang yang “ngamuk” dibekuk, bahkan ada yang “bergerak” akhirnya ditembak.

“Sikap diam dari dan mengenai subjek itu menjadi kebiasaan masa kini. Sebagian dari keheningan itu terpecahkan dan sebagian lagi dipertahankan oleh para pengarang yang hidup dengan dan berada dalam lingkup strategi kebijaksanaan.” – Toni Morrison, *Playing in the Dark*.

4.1.2. Dari Indologi hingga Indonesianis dalam Kajian Sosial

Indonesia sebagai negara yang sangat plural memiliki beragam ekspresi kehidupan, termasuk genealogi kekuasaannya. Dari berbagai kajian, peradaban kekuasaan di Indonesia pun ternyata sangat kompleks. Dan kompleksitas itu direkam para pendatang yang memberikan asupan pengetahuan dengan sisipan hasratnya masing-masing. Sejak awal sejarahnya hingga saat ini, berbagai kajian akademik paling berpengaruh di dunia tentang Indonesia bukan hasil karya orang Indonesia. Bahkan penamaan Indonesia diberikan oleh George Earl, pemuda berkebangsaan Inggris yang selama dua tahun di kepulauan yang sekarang bernama Indonesia pada tahun 1837. Indonesia berasal dari bahasa Latin *Indus* yang berarti India dipadukan dengan bahasa Yunani *Nesos* yang berarti pulau.⁵⁵ Penamaan Indonesia adalah pengidentifikasian karakter masyarakat Indonesia dan batas-batas geografis yang menentukan siapa saja “orang-orang Indonesia”.

Pengaruh Barat atau Eropa sangatlah dominan dalam politik akademik dan tradisi riset ilmu-ilmu sosial Indonesia. Belanda berkepentingan dalam merintis kajian tentang negeri jajahan sebagai bekal dan metodologi pejabat kolonial sebelum bertugas, terutama di Indonesia. Snouck Hurgronje adalah salah satu intelektual Belanda yang berperan melahirkan kajian “indologi”. Pada 1851, Pemerintah Belanda mendirikan Royal Institute of Linguistic, Geography and

⁵⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantra, 2005), hal. 420.

⁵⁵ Simon Philpott. *Meruntuhkan Indonesia*. (Yogyakarta: LIKS, 2003), hal. 17.

Ethnology of The Netherlands Indies (Koninklijk Instituut for Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch- Indie/KITLV) yang bertempat di Leiden. KITLV dikontrol kuat oleh Pemerintah Belanda sebagai pusat belajar, arsip, dan data yang penting bagi indolog maupun calon pejabat kolonial. Sejak awal, KITLV memiliki hubungan keorganisasian dengan Koninklijk Academie, lembaga yang didirikan pada 1842 untuk melatih dan mempersiapkan para pejabat Belanda, baik sipil maupun militer, dengan bahasa dan kebudayaan Hindia Belanda. KITLV selalu melakukan penelitian-penelitian masyarakat dan dilaporkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk kemudian menjadi rujukan penting untuk menganalisis fenomena sosial di Indonesia, sehinggalahirlah kebijakan-kebijakan penjajah untuk masyarakat yang dijajah. Indolog berperan dalam memetakan karakteristik dan potensi daerah memang berguna untuk membaca Nusantara dalam pelbagai perspektif. Studi Indolog secara jelas menjadi kepanjangan tangan kepentingan penguasa. Mereka memang sengaja digunakan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan. Para indolog ini mencitrakan Hindia dan penghuninya sebagai sesuatu yang inferior, yang berkebalikan dengan Belanda dan Eropa Barat. Bagaimanapun indologi berakar dari Orientalisme abad ke-18 yang menyertai pembentukan negara kolonial di Hindia Belanda. Meski pada sisi lain hasil kerja para Indolog seperti Snouck menjadi warisan sangat berarti jika hendak melihat perkembangan masyarakat Hindia Belanda pada abad ke-19. Kita bisa menemukan ideologi itu dari karya-karya dan rekomendasi kebijakan para indolog Belanda.⁵⁶

Di sisi lain, desakan para indolog agar kesejahteraan masyarakat Hindia Belanda ditingkatkan memiliki andil besar bagi keputusan politik di Den Haag. Mereka menyuarakan pandangan mereka di Parlemen menjelang akhir abad ke-19 ketika terjadi perguliran politik di negeri Belanda. Implementasi Politik Etis membuka kesempatan bagi bumiputra untuk mengenyam pendidikan Barat. Semakin terdidik mereka semakin merasakan ketertindasan. Pemerintah memberikan masyarakat pribumi pendidikan semata-mata untuk kepentingannya. Contohnya dalam perusahaan gula yang banyak berkembang pada masa colonial

⁵⁶ Baca Hanneman Samuel, *Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial. Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*, (Depok: Kepik Ungu, 2010), terutama bab 1.

Belanda di Indonesia. Operasional perusahaan gula tidak hanya membutuhkan modal yang besar, tetapi juga membutuhkan butuh kuli. Tidak hanya itu, perusahaan juga membutuhkan mandor yang bisa baca-tulis. Untuk itu diadakan sekolah desa. Baca tulis saja kemudian juga belum cukupi. Dibutuhkan juga yang bisa menghitung dengan angka. Untuk itu diadakan sekolah Vervolg dan sekolah-sekolah tersebut membutuhkan guru, maka diadakanlah Sekolah Guru. Kemudian dirasakan juga perlunya tenaga yang sedikit-sedikit tahu bahasa Belanda, maka Sekolah dasar itu dibagi menjadi angka I dan II, yang pertama mendapat sedikit bahasa Belanda. Semakin lama pemilik modal membutuhkan terpelajar pribumi juga untuk kepentingannya. Sekolah-sekolah yang lebih tinggi, setingkat dengan sekolah menengah untuk pribumi mulai diadakan, Pertanian, Pemerintahan, Kedokteran. Lulusan sekolah kedokteran diharuskan bekerja untuk Gubernur, menyembuhkan pegawai-pegawai yang sakit. Karena pegawai-pegawai tersebut harus bekerja lagi menjalankan perintah Gubernur yang pada gilirannya Gubernur menjadi penjaga keselamatan modal. Disisi lain upaya para Indolog malah menjadi bumerang: tumbuh kesadaran nasional.⁵⁷ Muncullah organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan Partai Komunis Indonesia.

Perkembangan ilmu sosial berubah ketika Belanda mencabut kekuasaannya dan Indonesia mendapatkan kemerdekaan sebagai negara berdaulat. Ilmusosial beralih dari indologi menuju kiblat Amerika Serikat, Indonesianis.⁵⁸ Sebelum perang dunia kedua, nama Asia Tenggara belum dianggap sebagai kawasan penting. Amerika kemudian memandang kawasan Asia Tenggara menjadi penting setelah terjadinya perang pasifik AS melawan Jepang, lebih tepatnya setelah Jepang melakukan pengeboman terhadap pangkalan senjata Pearl Harbour dan kemudian Jepang melakukan invasi ke kawasan yang disebut sebagai Asia Tenggara. Jepang membuktikan diri sebagai negara yang patut diperhitungkan setelah menumbangkan Pearl Harbour dan menggantikan Belanda di Indonesia.

⁵⁷ Hanneman Samuel, *Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial. Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*, (Depok: Kepik Ungu, 2010), hal. 53.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 65.

Amerika memiliki sedikit pengetahuan tentang persoalan Asia Tenggara, atau bahkan tidak memilikinya sama sekali, tidak mencegah kawasan tersebut masuk menjadi ancaman baginya. Namun di sisi lain justru ketidaktahuan akan kawasan tersebut yang membuat Amerika menjadikannya sebagai ancaman meski tetap menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat dipelajari melalui penelitian yang tepat. Namun, persepsi ancaman itu mendahului munculnya pengetahuan yang luas tentang kawasan itu, dengan demikian berbagai temuan penelitian diketahui secara apriori. Penelitian terhadap Asia Tenggara semakin kuat karena adanya perebutan pengaruh ideologis-politis antara komunisme dan kapitalisme. Ketakutan akan menguatnya ancaman komunisme inilah yang membuat Amerika melakukan kajian wilayah. Salah satu kunci untuk menjinakkan 'ancaman komunis' adalah campur tangan dalam pembangunan ekonomi, turut menentukan apa yang harus dipelajari dan organisasi institusional dalam studi-studi Asia Tenggara. Kepentingan militer dan kebutuhan riset peneliti berkolaborasi dengan dukungan pemerintah untuk mengkaji negara-negara di Amerika Latin dan Asia yang menjadi daerah potensial perkembangan komunisme. Proyek tersebut mengkaji wilayah-wilayah Indonesia dengan segenap aspeknya, yang juga diboncengi unsur politik untuk menguasai. Pusat studi Indonesia di AS awalnya didirikan di Yale, Cornell, dan Massachusetts Institute of Technology.

George MT Kahin, Antony Reid, dan Clifford Geertz, Ben Anderson, Robinson, Hebert Feith adalah tamsil Indonesianis yang mengkaji wilayah-wilayah Indonesia dengan segenap aspeknya. Para Indonesianis tersebut menciptakan *colonial cartography*, berupa pembagian negara-bangsa sesuai dengan imajinasi global Amerika tentang kawasan itu-sehingga menciptakan "relasi geopolitis baru", "realitas baru" dan "identitas-identitas baru", yang di dalamnya setiap orang diharapkan mampu menciptakan pemaknaan baru tentang relasi antarnegara-bangsa, yang diikat oleh sebuah sistem geografis/yuridis yang bersifat universal. Pengetahuan distortif, citra yang melenceng, dan makna yang tidak lurus, ini secara sistematis dipelihara oleh berbagai lembaga hegemonis, khususnya lembaga pendidikan dan lembaga donor (foundation funding), sebagai perpanjangan tangan dari kekuasaan hegemonik AS. Di tangan para sarjana

Orientalis Amerika, Indonesia diproduksi di dalam bingkai wacana dan orientasi pemikiran yang dibangun berdasarkan kelompok-kelompok tertentu.

Indonesianis-indonesianis ini yang menciptakan imajinasi tentang Indonesia di dalam era Orde Baru, yang bersifat distortif. Kehidupan politik Indonesia di bawah rezim Orde Baru Soeharto ditentukan oleh konsep dan politik pembangunan. Sebagai sebuah *discourse* dalam pengertian Foucaultian, pembangunan yang dijalankan oleh Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan di baliknya, dengan menerapkan apa yang dikatakan Foucault *technology of self* dan *disciplinary body* lewat berbagai program perencanaan, pembatasan, pengawasan, dan pengendalian tubuh (pendidikan, kelahiran, wajib militer, transmigrasi) agar dihasilkan *docile body*.

Presiden Harry Truman punya kontribusi penting dalam mengalokasikan dana besar untuk politik luar negeri,⁵⁹ di antaranya memberikan beasiswa bagi mahasiswa-mahasiswa luar Amerika untuk belajar di beberapa perguruan tinggi AS seperti: Selo Soemardjan, Harsya W Bachtiar, Mely G Tan, dan Solaeman Soemardi. Dampak dari penyebaran ilmu sosial melalui dunia keilmuan Amerika adalah terciptanya komunitas ilmuwan sosial di Indonesia. Komunitas ini merupakan bentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, reputasi pendidikan tinggi Amerika, dan produk-produk intelektual para Indonesianis Amerika. Ketika pulang, mereka menjadi pejabat atau penasihat pemerintah Orde Baru yang menggarap kebijakan negeri dengan metodologi Barat Intelektual-intelektual tersebut terjebak pada romantisisme maupun ideologisasi asing untuk memandang obyek dan terpengaruh dengan gagasan-gagasan Amerika tentang revolusi. Mereka juga cenderung menolak paham komunisme dan menolak anti-kapitalis. Arus utama politik di Indonesia sendiri saat itu cocok dengan kebijakan luar negeri Amerika yang menekankan stabilitas, keamanan, modernisasi, dan pertumbuhan ekonomi. Keputusan Soeharto untuk mengembalikan Indonesia menjadi pro Barat, pro pembangunan kapitalis, dan pengangkatan para ekonom didikan Amerika untuk memandunya dalam mengambil kebijakan tidak lepas dari diskursus-diskursus yang diciptakan oleh para Indonesianis. Kebijakan politik pemerintahan masa itu lebih berorientasi pada pembangunan, pertumbuhan,

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 101.

industrialisasi, yang merupakan wacana yang khas dalam kebijakan negara yang kapitalistik. Pendekatan Marxisme nyaris absen dalam kajian Indonesia di Amerika Serikat. Apalagi di Indonesia di bawah fasisme Orde Baru. Pendekatan yang dilakukan Indonesianis berbeda dengan para Indolog, Indolog lebih bercorak humaniora. Bidang yang subur waktu itu bukan ekonomi atau politik, melainkan sejarah, bahasa, antropologi, kesenian, juga studi keagamaan. Di samping membuat Indonesia “jauh” dari komunisme, para Indonesianis juga bertugas menjadikan model pembangunan ekonomi Indonesia berkiblat pada kapitalisme, melalui definisi tentang Indonesia, maupun konsep-konsep pembangunan, seperti industrialisasi, investasi, cita-cita tentang kemajuan, sebagai konsep yang bersifat *prescriptive*.

Seperti yang dijelaskan oleh Philpott dalam buku *Meruntuhkan Indonesia*, Ben Anderson yang mengkaji politik Indonesia melihat besarnya pengaruh budaya Jawa dalam politik Indonesia.⁶⁰ Otoritas raja-raja Jawa pada masa sebelum penjajahan dikatakan memiliki kekuasaan yang tercermin dalam pemerintahan Orde baru. Politik masa Orde Baru mencirikan kekuasaan sebagai kekuatan militer yang negative, tercela, dan merupakan wewenang negara. Kajian politik Indonesia pada masa Orde Baru juga dibicarakan oleh Richard Robinson. Robinson membicarakan tentang perpecahan menandai kehidupan politik di Indonesia berdasarkan fakta adanya berbagai insiden retorika dan kerusuhan anti Cina. Kapital di Indonesia sangat bergantung pada kelangsungan batas antara capital pribumi dan capital Cina. Orang-orang Cina memperlihatkan sifat yang seragam dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan bisnis dan perdagangan. Kemampuan tersebut menjadi pembeda antara kapitalis pribumi dan Cina. Dengan kata lain, kajian Anderson dan Robinson tersebut mau mengatakan bahwa masyarakat Indonesia yang plural senantiasa mengandung kerawanan menguatnya ikatan primordial yang dapat mengancam disintegrasi Indonesia, dan yang hanya bisa diatasi melalui kebijakan politik yang integrasionistik, baik dalam penanganan konflik, kebijakan pembangunan, pendidikan, dan lain-lain. Semangat integrasionistik inilah yang pada akhirnya mengukuhkan otoritarianisme Soeharto.

⁶⁰ Simon Philpott. *Meruntuhkan Indonesia*. (Yogyakarta: LIKS, 2003), hal. 127-133.

Kajian-kajian tersebut membahas sesuatu yang memiliki signifikansi dalam politik Indonesia, teks-teks kajian tersebut juga menggunakan budaya, tradisi, atau identitas untuk menegaskan narasinya dan dengan demikian menciptakan batas-batas diskursif yang membingkai kehidupan politik Indonesia. Dalam pengertian inilah studi politik Indonesia menciptakan objek yang digambarkannya secara terus-menerus dan menciptakan berbagai aturan yang menjadi syarat kemungkinan membuat klaim-klaim pengetahuan. Dapat dikatakan Indonesianis sangat berpengaruh tidak hanya dalam isi kurikulum perkuliahan di Indonesia, tetapi juga terhadap pandangan masyarakat Indonesia dalam mendefinisikan dirinya.

Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa orientalisme, kajian tentang ketimuran, sebagai produk yang dibuat oleh Barat dijadikan alat membentuk identitas Timur khususnya Indonesia. Dengan menggunakan contoh di atas, wacana ketimuran tersebut “dilanggengkan” dengan cara pembentukan kebenaran oleh suatu diskursus yang dilakukan oleh penguasa. Hal ini mendorong Edward Said untuk berbicara mengenai peran Intelektual. Said mengatakan bahwasanya jawaban dari orientalisme bukanlah oksidentalisme.

Oksidentalisme adalah kajian yang meneliti dan mengkaji semua aspek kehidupan dan peradaban masyarakat Barat. Bagaimana melihat Barat dari sudut pandang Timur, sehingga dalam oksidentalisme posisi subjek dan objek menjadi terbalik. Timur sebagai subjek pengkaji dan Barat sebagai objek yang dikaji. Perbedaan oksidentalisme dengan orientalisme adalah tidak adanya tujuan hegemoni dan dominasi, tetapi hanya merebut kembali ego Timur yang telah direbut dan dibentuk oleh Barat.

Oksidentalisme diperkenalkan oleh Hassan Hanafi, pemikiran ini terdapat dalam proyek yang digagasnya, yaitu *Al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaharuan). Proyek ini memiliki tiga agenda yang harus dihadapi yakni:

- 1) Pertama adalah sikap kita terhadap tradisi lama. Tradisi lama harus dilihat sebagai teks yang bersifat historis yang dapat berubah-ubah, sehingga tradisi lama tersebut dapat berjalan seiring perubahan zaman yang memasuki era modern.

- 2) Kedua adalah sikap kita terhadap Barat. Ketidaksadaran bahwa selama ini kita (Timur) dikuasai oleh superioritas Barat membuat masyarakat Timur menderita *inferior complex*. Barat harus dipandang sebagai sebuah peradaban yang setara dengan Timur. Sikap inilah yang kemudian melahirkan oksidentalisme. Oksidentalisme merupakan reaksi terhadap kajian-kajian Barat tentang Timur, sehingga oksidentalisme dapat dikatakan sebagai antitesa terhadap orientalisme. Oksidentalisme digunakan sebagai upaya untuk menangkis serangan westernisasi.
- 3) Ketiga adalah sikap kita terhadap realitas atau dunia nyata. Tradisi dan modernitas sebagai warisan budaya tertuang dalam teks dan realitas selalu berhubungan dengan sesuatu yang sudah tertulis. Pada sikap ketiga ini yang dibutuhkan adalah mentransformasikan realitas ke dalam teks; dengan kata lain, ke dalam diskursus rasional.

Dalam kerangka oksidentalisme, Barat digambarkan sebagai bangsa yang irrasional dalam rasionalitasnya. Barbarian, materialistik, sensasional, dan liar. Lingkungan geografis membuat mereka saling berebut sumber daya alam. Utara yang dingin merebut selatan yang sub-tropik, dan mereka mentransformasikan watak kesukuannya itu menjadi perang kolonialisme dan penaklukan ke luar Eropa.⁶¹ Hanafi juga menunjukkan bahwa masyarakat Barat adalah manusia ambisius, manusia relatif yang terbatas, manusia individual dan egois, serta manusia sektarian.⁶²

Edward Said percaya, tidak ada seorang pun yang dulunya dicap sebagai “orang Timur” akan senang untuk membuat “orang-orang Timur baru” atau “orang-orang Barat baru” untuk mereka kaji karena mereka merasa bahwa dirinya telah menjadi korban orientalisme selama ini. Orientalisme seharusnya menjadi pengingat atas degradasi yang bias antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Di sinilah intelektual seharusnya bekerja. Intelektual harus mampu menyaring bahasa sehingga bahasa tersebut dapat lepas dari kepentingan dan masyarakat dapat mendapatkan pengetahuan yang murni (yang akan saya bahas pada sub-bab selanjutnya).

⁶¹ Hassan Hanafi, *Apa Arti Islam Kiri*, (Yogyakarta: LKIS, 1992), hal. 109-110.

⁶² *Ibid.*, hal. 115-116.

4.2. PERAN INTELEKTUAL

Julian Benda (1867-1956) seorang filsuf berkebangsaan Perancis memberi definisi intelektual dalam karyanya yang termashyur *La Trahison des Clercs*. Ia menggambarkan cendekiawan dalam sosok ideal yaitu semua orang yang kegiatan utamanya bukanlah mengejar tujuan-tujuan praktis, tetapi yang mencari kegembiraan dalam mengolah seni, ilmu atau renungan metafisik mereka adalah para ilmuwan, filsuf, seniman dan ahli metafisika. Kegembiraan intelektual terletak pada implementasi ilmu pengetahuan tersebut, bukan pada tujuan praktis. Intelektual adalah segelintir manusia sangat berbakat dan yang diberkahi moral filsuf-raja⁶³, yang senantiasa membangun kesadaran manusia, menciptak tatanan dalam masyarakat, dan tidak pernah mengabaikan panggilan atas fungsi intelektual mereka serta menolak untuk mengkrompomikan prinsip-prinsip mereka. Seorang intelektual mengambil risiko diasingkan atau dikeluarkan dari komunitas.

Di dalam buku Gramsci yang berjudul *Selections From Prison Notebooks* (1978), Gramsci mengatakan ‘semua orang adalah intelektual, tapi tidak semua orang memiliki fungsi intelektual’.⁶⁴ Oleh karenanya setiap orang adalah intelektual bagi masyarakat dalam pandangan Gramsci, dengan sendirinya tidak ada intelektual yang dapat diam menghadapi realitas yang terjadi. Permasalahannya adalah dilema ketika intelektual harus memilih untuk turut serta dalam praktik penguasaan modal, politik, dan sosial atas kelompok minoritas dominan atau turut kepentingan kelompok mayoritas terdominasi. Sedemikian penting fungsi intelektual Gramsci mencatat;

“The intellectuals are the dominant group’s ‘deputies’ exercising the subaltern functions of social hegemony and political government. These comprise:

1. the ‘spontaneous’ consent given by the great of population to the general direction imposed on social life by the dominant fundamental group; this consent is ‘historically’ caused by the prestige (and

⁶³ Edward Said, *The Representation of Intellectual; 1993 Reith Lectures*, (New York: Vitage Books, 1994), hal. 4.

⁶⁴ Antonio Gramsci, *The Prison Notebooks: Selections*, trans. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell-Smith (New York: International Publishers, 1971), hal. 9.

consequent confident) which the dominant group enjoys because of its position and function in the world of production.

*2. the apparatus of state coercive power which 'legally' enforce discipline on those group who do not 'consent' either actively or passively. This apparatus is, however, constituted for the whole of society in anticipation of moment of crisis of command and direction when spontaneous consent has weakend."*⁶⁵

“Kaum intelektual merupakan ‘deputi’ dari kelompok dominan yang menjalankan fungsi khusus dari hegemoni social dan pemerintahan social. Hal ini mencakup:

1. Persetujuan ‘spontan’ yang diberikan oleh populasi massa yang besar kepada kepemimpinan umum yang dilakukan kelompok dominan atas kehidupan social; persetujuan ini bersifat historis disebabkan oleh prestise (dan kepercayaan diri yang konsekuen) dimana kelompok dominan menikmatinya karena posisi dan fungsi mereka dalam dunia produksi.

2. aparat kekerasan Negara yang secara legal memaksakan disiplin pada kelompok–kelompok ini pada siapa saja yang tidak setuju baik secara aktif maupun pasif. Apparatus ini bagaimanapun juga, digunakan untuk seluruh masyarakat sebagaiantisipasi dalam momen krisis dari kepemimpinan atau manakala persetujuan spontan telah melemah.”

Gramsci mengelompokkan dua jenis intelektual, intelektual tradisional dan intelektual organik. Pertama, intelektual tradisional semacam filsuf, artis, rohaniawan dan para literer. Intelektual tradisional dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan bebas dari kelompok social dominan dan ini selalu melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi. Kedua, intelektual organik, yaitu kalangan profesional. Intelektual organik mempunyai hubungan dengan kelompok sosial tertentu yang menfaatkan mereka untuk berbagai kepentingan, memperbesar kekuasaan. Mereka aktif dalam masyarakat, berupaya mengubah pikiran dan memperluas pasar. Intelektual organik bisa berasal dari klas borjuis ataupun buruh, mereka memihak klasnya.

Tetapi berbeda dengan Gramsci dan Benda, intelektual dalam Edward Said adalah orang yang meningkatkan kebebasan dan pengetahuan manusia. Intelektual merupakan individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap atau filsafat kepada publik. Apa yang diungkapkan kepada publik ditujukan untuk menggugah rasa kritis publik,

⁶⁵ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 158.

sehingga mereka berani menghadapi ortodoksi dan dogma, baik yang religius maupun yang politis.⁶⁶

Seorang intelektual terlibat langsung dalam soal-soal kemasyarakatan. Pekerjaan seorang intelektual adalah mempertahankan negara dengan kewaspadaan, selalu sadar akan tugasnya untuk tidak membiarkan kebenaran diselewengkan atau menerima satu ide yang dapat menguasai seluruh kehidupan. Dalam hal ini seorang intelektual berperan sebagai benteng akal sehat yang kritis terhadap kekuasaan. Intelektual merupakan pencipta bahasa yang mampu berkata benar kepada yang berkuasa, entah itu sesuai atau tidak dengan kehendak sang penguasa.

Seorang intelektual seharusnya berpihak pada kelompok lemah yang tertindas. Apabila kaum intelektual mengambil posisi kritis terhadap suatu otoritas maka intelektual itu akan menjadi kaum pinggiran kalau dilihat dari pemilikan, kuasa dan kehormatan. Seorang intelektual selalu berada di antara kesendirian dan pengasingan. Suara seorang intelektual adalah suara yang menghubungkan dirinya secara bebas dengan realitas sebuah gerakan, aspirasi dan pengejaran cita-cita bersama. Intelektual bukanlah milik siapa-siapa. Ia harus terlepas dari kelompoknya dan berjuang sendirian. Karena itu, menurut Said, karakterisasi intelektual adalah sosok pengasingan dan marjinal, sebagai amatir dan sebagai pengarang sebuah bahasa yang mencoba membicarakan kebenaran kepada kekuasaan.

Seorang intelektual haruslah *independen* dalam menyampaikan gagasannya. Ia tidak mengindahkan afiliasinya dengan universitas yang membayar gajinya, partai politik yang menuntut loyalitasnya sesuai garis partai, menawarkan kebebasan dalam melakukan riset, tapi pada sisi lain mungkin lebih halus berkompromi dalam menilai serta membatasi suara-suara vokal. Said mengkritik intelektual yang menganggapnya sebagai suatu profesi yang bertujuan materil belaka. Merupakan hal yang keliru apabila seorang intelektual tidak mengatakan apa yang ia tahu bahkan, menghindarinya. Atas dasar tersebut, Edward Said membedakan dua jenis intelektual yaitu kaum intelektual amatir dan

⁶⁶ Edward Said, *The Representation of Intellectual; 1993 Reith Lectures*, (New York: Vitage Books, 1994), hal. 11-12.

kaum intelektual profesional.⁶⁷ Intelektual profesional menggagap pekerjaan sebagai sesuatu yang harus dilakukan demi penghidupan. Profesionalisme menjadi “ancaman” bagi para intelektual, karena mereka melihat pekerjaan sebagai seorang intelektual berdasarkan materi atau timbal balik yang akan didapat olehnya. Ancaman tersebut bukanlah berasal dari akademi, bukan pula komersialisme dari jurnalisme dan perusahaan penerbit. Tetapi justru sikap profesionalisme adalah bahaya yang dapat menurunkan derajat intelektual seseorang.

Kaum intelektual amatir menurut Said adalah seorang intelektual yang bergerak bukan karena keuntungan tertentu atau imbalan, tetapi karena cinta akan sesuatu yang tidak terpuaskan dalam gambaran yang lebih besar, dalam menjalin hubungan lintas batas, dalam diikat menjadi spesialis serta dalam memperhatikan ide-ide dan nilai-nilai kendati adanya pembatasan oleh profesi. Maksudnya aktivitas yang digerakkan oleh kepedulian dan rasa, bukan oleh laba dan kepentingan sendiri serta spesialisasi yang sempit.

Adanya spesialisasi dalam tugas seorang intelektual di abad 20, menurutnya spesialisasi merupakan tekanan yang pertama terhadap kaum intelektual⁶⁸. Said mengatakan semakin tinggi sekolah seseorang dalam sistem pendidikan sekarang, kaum intelektual semakin dibatasi dalam kawasan ilmu pengetahuan yang relatif sempit. Spesialisasi juga membunuh rasa nikmat dan hasrat menemukan. Akibatnya kedua hal yang sebenarnya tak bisa dikurangi ini kini menjadi kosmetik intelektual belaka. Begitupula dengan sertifikasi dalam pengetahuan yang dikeluarkan oleh suatu otoritas tertentu. Fungsi sertifikasi ini bagi seorang intelektual adalah berbicara tentang topik yang memang dia mendapatkan sertifikasi untuk membeicarakannya. Perihal ini Said mengungkapkan bahwa pada masa setelah perang dunia berakhir, kaum intelektual mendapatkan sorotan khusus untuk memainkan perannya terutama dalam relasinya terhadap kekuasaan.

Relasi intelektual dengan kekuasaan sangatlah rawan penyimpangan tak terhindar kearah kekuasaan dan otoritas. Intelektual seringkali dimanfaatkan untuk

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 65.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 76.

memperoleh kekuasaan. Orientalis merupakan kaum intelektual yang digunakan Barat untuk melegalkan kolonisasi di Timur. Riset yang dilakukan oleh para orientalis menjadi alat pembenaran bahwa Timur butuh “diperadabkan” oleh kaum yang lebih beradab yaitu, Barat.

Hubungan antara penguasa dan intelektual atau akademisi dalam menangani berbagai proyek yang diberikan penguasa dapat membuat kaum intelektual mengenyampingkan pertanyaan tentang moralitas dan keadilan. Padahal peranan intelektual adalah membela kebenaran yang tidak berpihak pada penguasa. Serta merta peranan intelektual yang agung tersebut terlecehkan dan pembicaraan tentang kebijakan yang dilakukan oleh para intelektual hilang seketika.

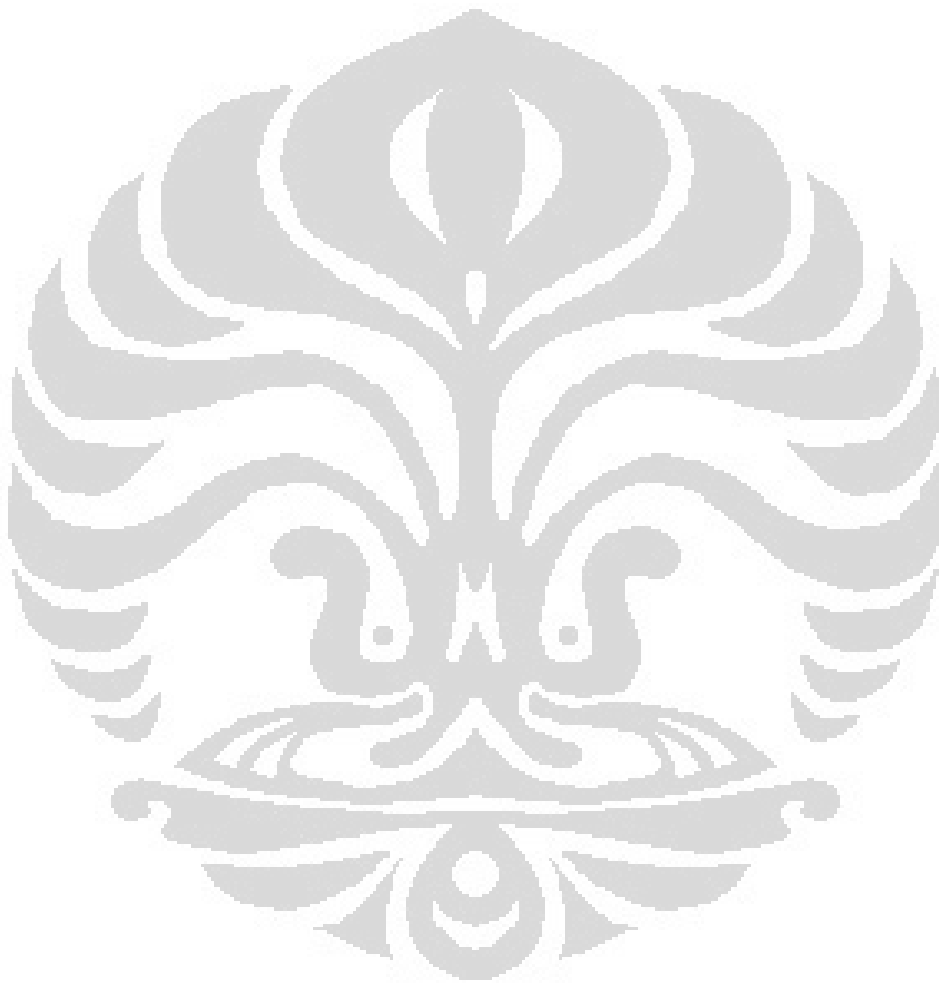
Permasalahan lain yang dihadapi seorang intelektual adalah upaya pengekangan terhadap hak-hak seorang intelektual untuk berbicara . Seorang intelektual hanya dapat berbicara sesuai dengan bidangnya, ia tidak dapat memiliki kewenangan berbicara permasalahan lain. Permasalahan tentang kejiwaan hanya boleh dibicarakan oleh pakar psikologi, dan ia tidak dapat berbicara tentang perekonomian negara.

Peranan intelektual telah menurun drastis. Menurut Said hal tersebut tentu saja disebabkan adanya relasi kuasa, meminjam istilah Foucault, yang membelenggu kaum intelektual. Bahkan Said sendiri mengecam kebiasaan kaum intelektual yang mengetahui sebuah kebenaran tapi memilih ‘diam’ bahkan memilih untuk menjadi seseorang yang tidak terlalu politis karena khawatir akan muncul kontroversi sehingga akan menyulitkan kariernya. Intelektual yang selalu ingin dipuji karena menginginkan sosok yang seimbang, obyektif, moderat tapi dengan cara menjilat kekuasaan adalah intelektual yang menurut Said, intelektual profesional yang memandang perannya sebagai suatu mata pencarian. Tugas intelektual menurut Said adalah mengatakan kebenaran walau resiko pembuangan serta pengucilan di dalam pergaulan internasional menjadi konsekuensi.

Kaum intelektual harus menyadarkan masyarakat dari hegemoni yang dilakukan oleh penguasa. Ia harus dapat melepaskan diri dari ketergantungan materi dan senantiasa berada dalam posisi mengungkap kebohongan-kebohongan penguasa, menganalisa tindakan-tindakannya berdasarkan faktor-faktor yang ada,

mengungkap motif yang terselubung. Intelektual menyelamatkan dengan pendidikan.

Dengan demikian, penulis sebagai seorang intelektual seharusnya mampu melihat kepentingan apa yang “memboncengi” orientalisme dan melepaskan masyarakat Indonesia atau pembaca dari *coloni mind*.



BAB 5

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Sebuah kajian tentang Indonesia punya cacat mendasar metodologis dan moral jika Indonesia semata-mata dijadikan obyek penelitian dan bukan mitra kerja peneliti. Bukannya orang Indonesia paling paham tentang Indonesia atau lebih paham daripada orang asing. Orang Indonesia juga sama sekali tidak punya hak istimewa di atas peneliti asing dalam kajian tentang bangsanya. Yang dibutuhkan adalah keseimbangan, jika bukan kesetaraan, dalam kemitraan kaum terdidik antarbangsa. Ini tidak mudah dibina dalam tata dunia yang pada dasarnya sangattimpang. Ada semacam "distorsi pengetahuan" dalam teks-teks kajian politik Indonesia, yang ditengarai sebagai produk dari kecenderungan Orientalisme, yaitu bagaimana Barat merepresentasikan realitas Timur lewat cara pandangnya sendiri. Pembedaan yang dilakukan orientalis terhadap Timur, mendefinisikan Barat sebagai karakteristik berlawanan dari Timur. Timur dikatakan sebagai bangsa irrasional, terbelakang, tidak bermoral, dsb. Barat, lawan dari itu, adalah bangsa yang memiliki peradaban yang maju, rasional, dll. Barat merepresentasikan Timur berdasarkan imajinasi Barat terhadap Timur. Timur ditulis ulang dan diceritakan dalam versi Barat. Timur diceritakan sebagai peradaban yang pernah Berjaya yang telah hancur. Hal tersebut membuat Barat merasa sebagai pahlawan yang harus bertanggung jawab atas pembaikan peradaban di Timur. Karena telah berjasa telah meninggalkan peradaban Timur, Barat merasa berkuasa atas Timur.

Bahasa, salah satu unsur dari budaya, digunakan Barat untuk melanggengkan kekuasaan di Timur. Bahasa yang dahulunya hanya digunakan sebagai alat komunikasi kini sudah bergeser kearah politik, budaya, dsb. Bahasa bukanlah medium transparan yang secara netral menggambarkan realitas. Meski sering diabaikan, sebenarnya bahasa berkait erat dengan kekuasaan. Bahasa merupakan sebuah alat yang paling efektif untuk melakukan sebuah perubahan atau menguasai. Bahasa digunakan sedemikian rupa untuk memaksimalkan

kepentingan. Seiring dengan perkembangan diskursus, bahasa dijadikan legitimasi tentang bagaimana orang mampu menguasai orang lain dan bagaimana orang bias memperdaya orang lain. Apabila bahasa yang digunakan mampu mengubah suatu kondisi atau situasi ke kondisi atau situasi yang lain itu adalah merupakan wujud kekuatan bahasa. Hubungan antara bahasa dan kekuasaan dapat mewujudkan dalam penciptaan realitas melalui diskursus.

Setiap pemerintahan yang berkuasa selalu memikirkan cara bagaimana kekuasaan itu bisa bertahan dan diterima oleh seluruh rakyat dengan legitimasi yang kokoh. Praktik kekuasaan cenderung mencari alat bagaimana pengakuan dan penerimaan publik bisa terus mengalir sehingga ia bisa menjaga institusi negara dalam situasi yang stabil. Masyarakat yang memiliki kekuatan bahasa adalah masyarakat yang selalu menggunakan bahasa. Masyarakat yang menggunakan bahasa untuk kelangsungan hidupnya, dan percaya akan kekuatan itu. Bagi masyarakat yang demikian bahasa benar-benar difungsikan dalam segala aspek kehidupan. Karena bahasa adalah milik sosial di mana individu muncul karena dibentuk oleh bahasa. Masyarakat yang menggunakan bahasa tahu persis bagaimana bahasa mampu mengubah kualitas kehidupannya. Keterkaitan antara bahasa dan kuasa fungsi bahasa direduksi menjadi alat kekuasaan, bahasa digunakan untuk memperoleh, menggunakan, mempertahankan kekuasaan. Bahasa menjadi alat persuasi yang penuh dengan retorika. Bahasa bukan lagi media yang netral dan tidak bebas nilai, bahasa mengandung kepentingan dari siapa yang memakainya.

Membicarakan orientalisme dalam filsafat selalu berhubungan dengan epistemologis dan ontologis, yaitu tentang bagaimana cara pengetahuan tersebut diperoleh diperoleh, relasi kekuasaan di baliknya, dan keberadaan pengetahuan itu sendiri-yang berdasarkan pengetahuan itu Indonesia diimajinasikan dan dikonstruksi.⁶⁹ Khususnya bagaimana relasi kekuasaan tertentu mengendalikan produksi pengetahuan dan klaim atas kebenarannya yang justru selalu ingin disembunyikan oleh para ilmuwan Orientalis. Kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat terlepas dari pola subjektivasi dan objektivasi manusia, menjadi identitas

⁶⁹ Simon Philpott. *Meruntuhkan Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS, 2003), 3.

diri sekaligus identitas sosial. Identitas tersebut tidak pernah muncul, tetapi dimunculkan oleh suatu diskursus.

Diskursus tentang realitas Indonesia dimunculkan dalam teks-teks Indonesia pada kenyataannya tidak dapat dipahami sebagai realitas Indonesia yang sebenarnya. Imajinasi para orientalis tentang realitas Indonesia tidak dapat dilihat sebagaimana yang tampak, tetapi harus ditempatkan di dalam diskursus yang lebih luas, seperti wacana Perang Dunia II, antikomunisme, teori modernisasi, teori ketergantungan, politik budaya, yang semuanya silang-menyilang satu sama lain, dan secara bersama-sama mencetak apa yang disebut sebagai realitas Indonesia. Indonesia tidak hanya digambarkan pada satu Indonesia, tetapi beragam Indonesia. Keberagaman tersebut telah dikondisikan oleh berbagai aturan main dan relasi kekuasaan berbeda di baliknya, yang menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan apa yang ditolak.

5.2. REFLEKSI KRITIS

Bercermin dari pemikiran Edward Said ini, maka ada beberapa hal yang menurut penulis harus dibenahi agar masyarakat Indonesia bisa benar-benar lepas dari sifat inferioritas mental *inlander* yang ditanamkan oleh Belanda, sehingga kita dapat menyadari bahwa kita mempunyai derajat yang sama dengan Barat. Dengan tidak-adanya sifat inferior dalam diri manusia Indonesia, manusia Indonesia akan lebih kreatif dan produktif. Beberapa poin yang dapat saya berikan agar masyarakat Indonesia dapat lepas dari inferioritas:

5.2.1. Mengembalikan Peranan Intelektual

Afiliasi melepaskan teks dari dari isolasinya dan membebarkannya pada intelektual dan kritikus untuk merekonstruksi kemungkinan dari mana teks tersebut muncul. Di sinilah tempat analisis intensional dan upaya menempatkan teks di dalam hubungan homologis, dialogis, yang tepat dengan teks-teks lain, kelas, dan lembaga-lembaga. Intelektual, seperti yang dijelaskan oleh Edward Said, adalah orang yang berkemampuan untuk meningkatkan kebebasan dan pengetahuan manusia. Intelektual harus dapat melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan yang bermain di sekitarnya. Seorang intelektual harus dapat melihat

makna ‘melampaui’ kata yang tersirat, sehingga kebenaran akan makna kata tersebut dapat terlihat jelas. Dengan demikian, penulis sebagai seorang intelektual seharusnya mampu melihat kepentingan apa yang “memboncengi” orientalisme dan melepaskan masyarakat Indonesia atau pembaca dari *coloni mind*.

5.2.2. Orientalisme vs Oksidentalisme

Oksidentalisme merupakan *counter* dari orientalisme. Oksidentalisme sampai saat ini masih berupa gaungan ide dan belum dapat diaplikasikan dalam sebuah bentuk disiplin ilmu yang mapan karena berbeda dengan orientalisme yang lahir dari gabungan kekuatan dan kekuasaan, sedangkan oksidentalisme muncul didasari karena obsesi dan harapan karena ketidakpuasaan terhadap kajian Orientalisme. Menurut penulis, oksidentalisme hanya memperpanjang perseteruan antara Timur dan Barat. Oksidentalisme bukanlah merupakan jalan keluar yang bijaksana. Edward Said memberikan solusi dengan mengadakan dialog terbuka antara Timur dan Barat, sehingga dapat ditemukan jalan tengah yang memperkecil perseteruan tersebut.

5.2.3. Mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu Bangsa

Belanda menggunakan politik pecah belah untuk menguasai Indonesia, karena Indonesia terdiri dari berbagai etnik, suku, bahasa, budaya. Ada lebih dari seribu suku di Indonesia dengan lebih dari tujuh ratus bahasa daerah yang digunakan. Dapat dibayangkan bagaimana warga Indonesia saling berinteraksi satu sama lain, Kenyataannya perbedaan ini seringkali memunculkan potensi konflik yang berbau sara. Pengalaman membuktikan bahwa konflik tersebut telah berhasil memecah belah persatuan dan kemanusiaan. Latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda berpotensi untuk menghambat perhubungan antardaerah antarbudaya, maka kita memerlukan suatu hal yang dapat dijadikan tonggak pemersatu bangsa yaitu bahasa Indonesia. Berkat bahasa Indonesia, etnis yang satu bisa berhubungan dengan etnis yang lain sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa nasional pada tanggal 28 Oktober 1928 pada Sumpah Pemuda. Salah satu isi dari sumpah

pemuda yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan dilihat dari kalimat "Kami poetra dan poetri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia". Kedudukan bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya bahasa, dan alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dalam pergaulan internasional, BI mewujudkan identitas bangsa sebagai identitas fonik, di samping identitas fisik, yakni bendera merah putih dan Garuda Pancasila.

Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia mata pelajaran bahasa Indonesia wajib diikuti mulai dari SD, SMP, SMU, sampai Perguruan Tinggi. Tetapi saat ini posisi utama bahasa ibu atau bahasa Indonesia di negara ini telah tergeser dengan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Mempelajari bahasa Indonesia dianggap tidaklah penting, dianggap remeh. Padahal ketika seseorang menulis skripsi, tesis, dan disertasi diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mungkin mereka lebih berminat mempelajari bahasa asing terutama bahasa Inggris, karena di era globalisasi ini penggunaan bahasa Inggris banyak di gunakan sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Tiap-tiap instansi atau lembaga atau perusahaan mewajibkan seseorang dapat berbahasa Inggris. Contohnya Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau RSBI yang merupakan pengastan pendidikan di Indonesia. Permasalahan terdapat dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa penyampai pelajaran. Bahasa pengajaran yang paling mudah diterima sistem berpikir manusia adalah bahasa ibunya sendiri, yakni Bahasa Indonesia, bukan Bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa penyampai mata pelajaran sangat tidak efektif dalam proses belajar mengajar. Apalagi, banyak sekali guru yang ternyata memiliki kemampuan Bahasa Inggris buruk. Tes wawancara dan bahasa pengantar di sekolah mempergunakan bahasa Inggris. Jarang di bursa pekerjaan disebutkan harus menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan berarti bahasa asing tidak penting untuk diajarkan, tetapi pengajaran-pengajaran bahasa asing di Indonesia tanpa disadari kita bisa terperangkap sebagai bentuk kepanjangan tangan sang kolonial. Hal ini dapat membentuk pola pikir masyarakat bahwa bahasa Inggris lebih diprioritaskan

ketimbang bahasa Indonesia. Mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dapat meningkatkan rasa nasionalisme kita terhadap bangsa. Karena dalam hubungannya sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku yang mempunyai latar belakang budaya dan bahasa masing-masing, bahasa Indonesia justru dapat menyasikan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa etnik yang bersangkutan. Bahkan, lebih dari itu, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ini, kepentingan nasional diletakkan jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Pendidikan Indonesia saat ini lebih pada memprioritaskan nilai sebagai hasil akhir. Siswa dibentuk menjadi pribadi yang pasif menerima pengetahuan dari guru. Sekolah seharusnya merupakan tempat membentuk intelektual-intelektual yang kritis dan cerdas. Sekolah seharusnya dapat menjadi tempat siswa menjadi aktif mengeluarkan pendapat dan belajar berdialog untuk menyelesaikan sebuah pertentangan, sehingga tidak lagi membentuk manusia yang rendah diri karena mereka memiliki pengetahuan dan keberanian mengeluarkan pendapat, serta mencegah mental *inlander* diturunkan pada anak-cucunya.

DAFTAR REFERENSI

- Almond, Ian. *Nietzsche Berdamai dengan Islam*. Terj. Tim Kepik Ungu. Depok: Kepik Ungu, 2011.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Terj. Amroeni Drajat. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Bocock, Robert. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*. Trans. Alois A. Nugroho. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987.
- Ensiklopedi Islam Jilid IV*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Foucault, Michele. *Discipline and Punish, the Birth of the Prison*. London: Billing and Sons, 1977.
- _____. *The History of Sexuality*. New York: Vintage Books, 1990.
- Gramsci, Antonio. *The Prison Notebooks: Selection*. Trans. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell-Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Hirata, Andrea. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2006.
- _____. *Edensor*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1974.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Moeis, Abdoel. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Mohamad, Goenawan. *Celebrating Indonesia. Fifty Years with the Ford Foundation 1953-2003*. Ford Foundation with Equinox Publishing (Asia) Pte. Ltd., 2003.
- Moore-Gilbert, Bart. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso, 2000.
- Patria, Nezar., dan Andi Arief. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Philpott, Simon. *Meruntuhkan Indonesia*. Terj. Nuruddin Mhd. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Said, Edward W. *Orientalisme*. New York: Vintage Books, 1978.

_____. *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. New York: Pantheon Books, 1981.

_____. *The World, the Text, and the Critic*. Harvard University Press, 1983.

_____. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books, 1993.

_____. *Representation of the Intellectuals: The 1993 Reith Lectures*. New York: Vintage Books, 1994.

_____. *Out of Place*. New York: Vintage Books, 2000.

Samuel, Hanneman. *Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia. Dari Kolonialisme hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu, 2010.

Shomogaki, Kazuo. *Islam Kiri, antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Terj. M. Imam Azis dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKIS, 1992.

Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipatra, 2005.

_____. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipatra, 2006.

Young, Robert J.C.. *White Mythologie: Writing History and the West*. New York: Routledge, 2004.